-1-

Pada hari aku bertemu Professor Beauchamp, segalanya berubah. Dimulai ketika aku melangkah melewati ambang pintu rumahnya, aku terasa seperti melangkah ke dalam dunia lain. Pria itu tinggal di sebuah rumah yang bisa dengan mudah disalahartikan sebagai museum.

Semua perabotan rumahnya tampak berusia lebih dari satu abad, dari permadaninya yang bermotif oriental rumit, vas-vas yang tampak antik dan luar biasa mahal, belum lagi semua peninggalan yang sepertinya memiliki nilai sejarah selangit juga tumpukan buku-buku tua yang berjajar rapi di rak

dan yang menumpuk hampir di semua permukaan. Aroma tua dan anti hampir memenuhi setiap ruangan. Hanya bagian dapur yang memiliki kesan modern, namun di balik semua peralatan baru dan baja tahan karat, dapur itu dipenuhi jendela-jendela yang menghadap ke arah taman hijau yang seolah tak lekang di makan waktu alih-alih pemandangan pinggiran kota yang terbuat dari beton.

Selama aku berkeliling, sang profesor dengan bersemangat memberitahuku semua cerita di balik koleks harta karunnya itu. Ada sebuah lukisan yang katanya dulu digantung di sebuah kastil di Perancis, lalu ada replica dari tanduk perang dari Bangsa Celtic. Dia bahkan meniupnya untukku, walaupun aku tidak pernah memintanya dan menurutku, suara yang dihasilkan tanduk perang itu adalah salah satu suara yang bisa mendirikan bulu romaku dan menembus sampai ke tulang punggungku. Aku tidak bisa membayangkan saat-saat di mana alat ini dibunyikan, seberapa panik dan ketakutannya para wanita dan anak-anak pada masa itu.

"Bayangkan kalau kau mendengarnya di sebuah hutan belantara yang berkabut di tengah malam, Abby," ujar pria itu. Lalu dia menggantung kembali tanduk perang itu dan menatapku dengan sedikit salah tingkah, seolah-olah dia lupa kalau tujuan awalnya mengajakku berkeliling rumah ini bukanlah untuk mengajariku tentang sejarah seperti yang mungkin dilakukannya pada para mahasiswanya. "Um... ceritakan tentang dirimu. Apa yang kau sukai? Yang menarik minatmu?"

Pada saat itu, yang membuatku tertarik, adalah pria itu, jujur saja. Dia tampak begitu *passionate* tentang sejarah sehingga aku mulai berpikir bahwa mengajar baginya adalah sekadar hiburan, hobi, sesuatu yang sangat dia nikmati. Tapi tentu saja aku menjawab dengan jawaban standar. "Aku suka merajut. Aku sudah merajut berbagai macam barang yang kemudian aku jual, *I also love crafts*, dan aku juga menjualnya, tapi tentu saja... itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupku. Dan pemilik sewa baru saja menaikkan harga sewa dan...

Aku sadar bahwa aku berbicara terlalu banyak. Aku tidak bermaksud memainkan kartu kasihan, tapi kenyataannya memang seperti itu. Aku menundukkan tatapanku ke bawah, berfokus pada karpet di bawah kami.

Professor Beauchamp menyelamatkanku dari situasi canggung ini. "Jadi kau suka merajut? *That's wonderful, Abby.* Orang-orang sudah mengenal rajutan sejak abad kedua belas. Apakah kau tahu itu?"

"Aku tidak tahu," jawabku jujur.

Pria itu tersenyum, mungkin karena caraku memanggilnya atau mungkin karena dia sudah siap menceramahiku dengan kuliah sejarah tentang seni kain dan merajut. "Kau tahu, menurut sejarah, wilayah Mediterania... "Pria itu lalu berhenti di tengah-tengah kalimat. "Maaf, aku yakin kau masih harus menghadiri wawancara lainnya."

Aku mengangguk, berharap untuk tampil seperti wanita muda yang sangat diminati oleh banyak pencari kerja – yang sebenarnya tidak. Tidak ada panggilan wawancara lainnya selain yang ini, tapi tentu saja pria itu tidak perlu tahu.

"*Well*, jadi bagaimana menurutmu tentang pekerjaan ini?"

"Anda memiliki rumah yang sangat cantik, Profesor Beauchamp," ucapku memulai. "Hanya saja... aku sedikit bingung dengan ruang lingkup pekerjaan ini."

"Ah, *I see.* Ya, seperti yang kau tahu, aku membutuhkan seseorang untuk mengurus rumah ini. Aku akan semakin sibuk di universitas. Dan aku... rumah ini terlalu besar dan memakan banyak waktu dan tenaga bila aku harus mengurusnya sendiri. Aku membutuhkan bantuan, seseorang yang bisa membersihkan rumah ini, melakukan *laundry*, memasak dan segala jenis pekerjaan rumah, sehingga ketika pulang, aku akan mendapati

rumahku bersih, cucian sudah selesai dan tentu saja ada makanan di atas meja. Di era Victoria, kurasa pekerjaan ini dinamakan *housemaid*... tentu saja aku tidak menyertakan detail itu di iklan lowongan kerja, kedengarannya kurang cocok di zaman sekarang."

Oke, *it makes sense now.* Karena itulah, pria tersebut menyebut pekerjaan ini sebagai *live-in domestic helper* – secara literal berarti pembantu yang tinggal dan menginap. Dia mengiklankan pekerjaan ini hanya di koran dan di papan buletin toko serba ada. Profesor Beauchamp sepertinya tidak hidup di zaman ini. Bahkan aku tidak melihat satupun teknologi abad ke-21 di tempat ini. Dan sepertinya dia meninggalkan laptop, komputer, ponsel dan segala macam alat komunikasi modern di kantornya atau dia begitu anti dengan peralatan modern itu sehingga menyembunyikan semuanya di satu sudut di rumah ini.

"Jadi... apakah kau masih tertarik?" tanya pria itu lagi.

Aku meminta waktu untuk memikirkannya sejenak. Pekerjaan ini memang menarik, tawarannya menarik, sebanding dengan tugas dan pekerjaannya nanti. Pria itu menawarkan kamar tidur dengan kamar mandi dalam bisa dengan mudah disandingkan dengan kamar hotel bintang lima. Semua makan dan kebutuhan dasarku akan disediakan oleh pria itu, di luar gaji yang aku terima. Dan gaji yang ditawarkan pria itu! Oh, tidak ada satupun yang bisa mengalahkan penawaran gaji pria itu selama empat bulan aku pontang panting mencari pekerjaan dan menghadiri panggilan wawancara ke sana sini.

Satu aspek tidak biasa yang juga membuatku penasaran pada pekerjaan ini, walaupun itu sebenarnya membuatku merasa malu. Posisi sebagai pelayan rumah adalah posisi paling submisif yang bisa aku pikirkan. Dan entah kenapa itu

membuatku... katakanlah itu sesuatu yang menarik perhatianku. Membayangkan pria itu - yang memiliki mata yang lembut tetapi perawakan kokoh yang tampak semakin menawan dalam setelah jas – itu membuat kedua lututku sedikit goyah. Perbedaan usia delapan tahun di antara kami, ditambah karir cemerlangnya sebagai profesor di universitas ternama, entah kenapa menimbulkan semacam wibawa dan otoritas yang membuatku... berdesir karenanya.

Aku langsung ingin menyenangkan pria itu, berharapnya mengukir senyum di bibirnya dan harus kuakui, mungkin aku sedang mengetes pria itu... *just to se if he is up for any fun at all.* Dia sepertinya hidup di zaman yang lain, pikiran pria itu sepertinya senang berkelana balik ke masa lampau, jadi kenapa tidak? Anggap saja ini sebagai salah satu bonus karena telah bersedia mempekerjakanku dengan bayaran yang sangat murah hati.

Jadi aku bertanya padanya. "Apakah akan ada seragam yang harus kukenakan, Sir?"

Mata pria itu langsung membulat saat mendengarnya. Apakah dia terkejut? Tertarik? Aku tidak yakin karena ekspresinya kembali normal secepat itu. "Hmm, maksudmu?" tanyanya balik.

"Ya, aku membayangkan para pelayan di zaman Victoria pasti memiliki semacam seragam, bukan? Karena Anda sepertinya orang yang sangat menyukai nilai sejarah, mungkin Anda ingin aku mengenakannya juga?"

"Ah, ya, ya, tentu saja para pelayan di zaman itu memiliki seragam. *Well*, mungkin..."

Profesor Beauchamp membisu lagi, seolah sedang berpikir sebelum kemudian mengatakan padaku bahwa dia akan mengatur segalanya.

"Tentu saja, kau akan mengenakan seragam."

So he was open to a little bit of fun. Mungkin saja langsung menerima pekerjaan itu membuatku terlihat rapuh atau mungkin bahkan sedikit… Entahlah… saat aku gugup, aku memang cenderung implusif dan melupakan keahlian sosialku. Aku menyambar tawaran itu dengan cepat. "Aku menginginkan pekerjaan ini, Sir. Dan size-ku medium, *just so you know.*"

Senyum pria itu secerah langit musim panas. "*Excellent news, Abby.* Aku senang sekali mendengarnya. Jadi, kapan kau bisa mulai?"

-2-

Selama hari-hari aku mempersiapkan kepindahanku ke rumah Profesor Beauchamp, aku sudah melakukan riset tentang pekerjaan baruku itu. Semua pelayan di era Victoria dituntut untuk tidak banyak bicara, diam, patuh dan juga menunjukkan rasa hormat pada majikannya. Dan beruntungnya, itu semua hampir sama dengan fantasi submisifku selama ini. *Oh it was thrilling*, mungkin juga sedikit nakal, *anyway I like it.*

Pada hari pertama, aku langsung diperlihatkan dengan seragam yang akan kukenakan. Seragam itu berupa celemek putih sederhana di atas gaun biru

tua selutut dan terasa sangat halus serta nyaman. Aku menunjukkannya kepada Profesor Beauchamp dan berputar sekali sehingga dia bisa melihat pita cantik yang diikatkan di belakang.

"Umm... kau terlihat sangat..." Pria itu berhenti sejenak sebelum melanjutkan, mengalihkan ucapannya. "*Well*, masih ada beberapa seragam di dalam lemari di kamarmu. Aku harap semuanya pas untukmu dan cukup nyaman. *Honest to say, it suits you very well, Abby.*"

"Terima kasih, Tuan." Semua pelayan di era Victoria harus berbicara dalam bahasa singkat tetapi manis, jadi aku menirunya.

"*Very good*," jawab pria itu, aksen dan nadanya hampir seperti bangsawan.

Aku menundukkan kepalaku sekali, menunjukkan rasa hormat dan mengingatkan diriku sendiri bahwa aku harus tetap sopan dan tidak banyak bicara, kecuali memang perlu. Oh ya, aku sedang

memainkan peran. Kuharap Profesor Beauchamp senang.

"Oke, kalau begitu. Akan kutunjukkan jadwal tugasmu."

Pria itu memperlihatkan jadwal yang sudah dibuatnya, juga ekspektasi yang dia harapkan. Semacam silabus untuk pekerjaan rumah tangga, dan yang mengesankan, pria itu mengetiknya dengan mesin ketik alih-alih komputer. *As expected of him, a hardcore history lover.*

Aku tahu pria itu berusaha untuk menjadi seorang gentleman. Tidak ada bagian dari tanggungjawabku yang terasa sulit ataupun membuatku mengerutkan kening. Tidak ada tugas yang terlalu berat ataupun yang melewati batas. Pertanda bawah pria itu menghormatiku. Dia pria yang baik, yang bisa dipercaya. Dan sikapnya yang seperti itu hanya membuatku semakin... tertarik.

Pria itu sangat sabar, juga memberi banyak waktu agar aku terbiasa dengan pekerjaan baruku itu. Dia dengan sabar mengajariku cara memperlakukan dan membersihkan artifak-artifak dan juga replika serta koleksi bersejarahnya dan aku harus mengenakan sarung tangan setiap kali aku membersihkan koleksi-koleksi tak ternilai itu. Dan aku juga harus berhati-hati dengan buku-buku koleksinya, karena jika aku sampai salah meletakkan ataupun menukar tempatnya, pria itu akan sulit menemukannya dan dia tidak menyukai hal itu. Dan Profesor Beauchamp juga menyukai keheningan, terutama saat-saat setelah makan malam dan menjelang tidur. Itulah saat-saat pria itu ingin membaca dan melakukan berbagai riset untuk bermacam topik studi.

Begitu aku berhasil mendapatkan ritme rutinitas terbaik untuk menangani semua pekerjaan bersih-bersih, mencuci juga memasak, terkadang pekerjaan-pekerjaan itu bisa jadi membosankan. Agar rutinitas itu terlalu membosankan, aku lebih suka berfantasi.

Berpura-pura bahwa aku memang pelayan di era Victoria dan aku hanyalah pembantu malang yang tidak berdaya. Aku lebih memilih berlutut dan menggosok lantai dengan tanganku alih-alih mengepel, hanya supaya ini terasa lebih nyata.

Sebenarnya, bekerja di sini membuatku merasa lebih bebas dari sebelum-sebelumnya. Tempat ini tidak memiliki WIFI, tidak memiliki televisi, tidak ada kerepotan kehidupan modern. Pada hari-hari terakhir Bulan Mei, ponselku bahkan kehabisan baterai dan aku tidak menyadarinya sampai aku harus menghubungi ibuku seperti yang selalu kulakukan setiap minggunya. Bagiku, hidupku saat ini lebih sederhana dan aman dan jauh dari segala macam beban sosial kehidupan modern. Aku lebih sering menggunakan hari liburku untuk merajut, membaca dan menjelajahi jalan setapak di hutan terdekat. Kehidupan tenang seperti ini menjadi sesuatu yang kusukai.

Yang harus kulakukan hanyalah melayani Profesor Beauchamp dan itu adalah tugas yang dengan senang hati kulakukan. Aku suka memperhatikan dan mempelajarinya ketika dia sedang sibuk memperhatikan koleksi-koleksinya atau ketika dia sedang asyik membaca salah satu buku koleksinya. Aku suka memperhatikan dan mempelajari lalu merekam semua kebiasaan pria itu, kebutuhannya juga keinginannya. Aku ingin mengenalnya dan semakin mengenal pria itu seiring waktu yang berlalu. Aku tahu hal yang membuat pria itu frustasi biasanya karena para mahasiswanya yang lebih sibuk dengan ponselnya alih-alih mendengarkannya. Jadi dia benci diabaikan. Aku mencatat itu di dalam hati dan memastikan aku selalu mendengarkan setiap perkataan pria itu, meresponnya dan aku tidak hanya sekadar berpura-pura... aku memang menikmati semua yang disampaikan pria itu, sebagian dari apa yang dia katakan bagiku cukuplah menarik. Tidak salah bila aku berpikir bahwa dia adalah *yang* dari *yin*-ku.

Ketertarikan itu terasa begitu kuat sehingga mustahil dia tidak menyadarinya.

Lebih dari sekali aku memergoki pria itu diam-diam memperhatikanku ketika aku tengah sibuk membersihkan kamar yang ditempatinya dan aku sering bertanya-tanya, apa yang dipikirkan oleh pria itu setiap kali dia melihatku. Apakah dia benar-benar berpikir bahwa dia adalah bangsawan dan aku adalah pelayannya dan kami sedang berada di abad ke-18? Mungkin dia berfantasi kalau dia adalah pemilik tahan yang kaya-raya dan aku hanyalah gadis desa miskin yang dia pekerjakan? Apa pria itu menyukai pekerjaanku? Apa dia suka pada pembantu rumah tangga yang patuh dan pendiam sepertiku? Aku penasaran apa yang bermain dalam benak tampan pria itu.

Pada minggu ke-enam aku bekerja padanya, aku pikir pria itu mulai mengetesku. Dia memintaku melakukan sesuatu yang tidak ada dalam tugasku, mungkin untuk melihat apakah aku akan patuh

padanya. "Abby, tolong ambilkan segelas es lemon untukku dari kulkas. Aku haus."

Ini memang tidak ada dalam daftar tugasku, pria itu tidak pernah memintaku mengambilkan minum dan makan selain menyediakan sarapan dan makan malam untuknya. Tentu saja aku dengan senang hati mengiyakan permintaannya. "*Yes, Sir,*" jawabku patuh lalu bergegas ke dapur dan kembali lagi dengan segelas lemon es untuknya.

Pria itu tampak senang, bibirnya menyunggingkan senyum saat aku mengulurkan segelas es lemon segar di tengah cuaca Bulan Juni yang panas.

"*Will that be all, Sir?*" tanyaku manis.

"Ya, itu saja," jawab Profesor Beauchamp. "Terima kasih, Abby. *You are a good girl.*"

Oh, cara pria itu mengucapkannya, bagaimana dia menyebutku sebagai gadis baik, aksen dan nadanya, rasanya menggetarkan sesuatu di dalam diriku. Dan

aku menyukainya. Aku akan menyukainya bila pria itu sering-sering mengatakannya. Aku senang sekali karena pria itu puas dengan pekerjaanku. Kuharap pria itu merasa aku cukup patuh, cukup ramah, cukup pendiam. Cukup submisif. Hatiku terasa membengkak ketika aku menyadari bahwa pria itu senang dengan pekerjaanku dan keberadaanku. Bahkan mungkin jika dia memintaku untuk mengubah cuaca, aku akan mengiyakannya. Sebesar itu keinginanku untuk membuatnya senang dan puas.

-3-

Beberapa hari setelah itu, ketika kami sedang makan malam, pria itu tiba-tiba menjadi lebih banyak bicara dari biasanya. Kami biasa memang makan bersama, sesuatu yang tentu saja tidak akan terjadi di era Victoria tapi pria itu berkata bahwa hanya ada mereka berdua di rumah ini dan lucu sekali bila mereka makan sendiri-sendiri.

Aku tidak tahu kenapa malam ini pria itu lebih bersemangat dan ceria, lebih banyak bicara. Mungkin karena aku memasak makanan yang dimintanya. Dia sudah berpesan bahwa dia menginginkan *beef and potato stew*, yang menurut

pria itu adalah salah satu menu andalan di era Victoria.

"*My goodness*, kau benar-benar serius dengan pekerjaanmu, Abby. Kurasa kau sangat berhasil terutama malam ini. Rasanya benar-benar seolah kembali ke masa itu. Kau memasak makanan ini dengan sangat baik. Cita rasanya pas. Seperti inilah aku membayangkan memakan *beef and potato stew* di zaman Victoria. Sempurna."

Aku tersipu dan pipiku terasa memanas. "Terima kasih, *Sir*. Aku hanya mengikuti instruksi memasak, sebenarnya."

"Di situlah kau salah. Tidak semua orang bisa mengikuti instruksi yang diberikan sebaik dirimu. Percayalah, Abby. Aku sudah lama sekali mengajar. Sepertinya melanggar instruksi adalah hobi para mahasiswa di zaman sekarang."

Tapi pria itu tidak mendesah dan suaranya terdengar senang. Mungkin makanan yang kubuat

membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. Apapun itu, aku senang karena bisa membuat pria itu tersenyum seperti ini. Menikmati senyumnya saja sudah membuat hariku terasa baik.

"Apa kau merajut sesuatu yang baru akhir-akhir ini?" tanya pria itu kemudian. Ini adalah salah satu topik biasa yang selalu kami bahas. Dia selalu suka mengecek hobiku, memastikan aku bisa melakukan sesuatu yang kusukai untuk mencegahku merasa bosan.

"Aku sedang merajut sepasang kaos kaki," jawabku.

Pria itu merangguk dan memintaku untuk memperlihatkan padanya jika sudah selesai.

"Anda keberatan jika aku bertanya tentang proyek terbaru yang sedang Anda kerjakan, Tuan?" tanyaku kemudian, memberanikan diri.

"Ya, tentu saja, tentu saja. Walaupun aku tidak ingin membuatmu bosan karenanya."

"Aku tidak bosan," yakinku padanya. Malah sebaliknya.

"Tidak? Oh! Apakah kau mulai tertarik dengan sejarah?" tanya pria itu dengan ekspresi senang.

"Ya, Sir. Aku semakin tertarik dengan sejarah akhir-akhir ini," jawabku sambil menatap pria itu dengan ekspresi antara antusias dan malu-malu.

"Benarkah? Kebetulan, aku memiliki waktu luang ekstra musim panas ini, jadi aku membaca beberapa fiksi historical, untuk hiburan, sebenarnya. Kau ingin bergabung denganku?"

"Membaca bersama dengan Anda, Sir? Oh, tentu saja aku akan senang sekali. Aku yakin Anda bisa merekomendasikan buku-buku menarik untukku. *You have wonderful taste in book, I believe, Sir."*

"Aku yakin kau juga begitu. Mari kita coba, satu buku untuk satu minggu. Minggu kesatu, kau yang menentukan pilihan, minggu berikut aku dan seterusnya, bagaimana?"

"Bisakah kita mulai malam ini, Sir?" tanyaku langsung.

Aku tidak sabar untuk melihat apa yang nantinya akan dipilih oleh pria itu. Pilihan seseorang akan bukunya biasanya menjadi salah satu cara untuk melihat hati dan jiwa mereka.

"Oke, kita akan mulai malam ini," putusnya dan menepuk pelan punggung tanganku sebelum kembali menyantap makan malamnya.

Dan setelahnya, rutinitas membaca itu menjadi salah satu cara baru kami menghabiskan waktu bersama. Dan acara membaca buku itu seolah seperti menjadi acara sebuah klub buku. Mengasyikkan dan seru, membahas dan mengupas buku yang kami baca. Segera, aku bukan saja pelayan rumah tangganya, tapi juga menjadi teman pria itu, kurang lebih seperti itu. Menjadi teman bacanya. Dan kegiatan membaca itu membawa kami menjadi lebih dekat. Seolah kami sedang berada di dunia kecil kami, berdua saja. Kami bisa menghabiskan waktu

berjam-jam membicarakan tentang buku yang kami baca, terutama jika buku itu memiliki elemen sejarah dan misteri.

Pada pertengahan Bulan Juli, Profesor Beauchamp menjatuhkan pilihan pada novel Jane Eyre sebagai bahan bacaan minggu itu. Itu adalah kisah hidup seorang gadis pelayan yang kemudian jatuh cinta dengan majikannya, Mr. Rochester, yang menurutku jauh lebih kaku dan pemarah dari Profesor Beauchamp. Novel itu bermula dari kisah perjuangan gadis pelayan itu hingga kemudian berakhir menjadi kisah cinta. Diskusi kami dimulai dengan sedikit canggung dan segan, diiringi tawa gugup dan pipi yang memerah malu.

"Aku tidak berpikir bahwa aku akan sangat menyukai cerita ini," ujarku kemudian. *Like I can relate to this story.* Walaupun aku tidak yakin kalau Jane menikmati perannya sebagai pelayan seperti aku yang menikmati peranku di rumah ini.

"Ini adalah kali ketiga aku membacanya," ujar pria itu mengejutkanku.

"Oh, jadi ini adalah salah satu cerita kesukaan Anda, Sir?"

"Ya." Pria itu mengangguk. "Kisah yang bagus... tentang keberanian."

"Dan juga cinta," tambahku.

"Ya, cinta bisa membuat seseorang menjadi berani," ucap pria itu dengan lembut. Pria itu lalu berdeham pelan dan berkata bahwa ruangan itu agak sedikit panas. "Kau ingin berjalan-jalan denganku di taman sambil melanjutkan diskusi kita?"

-4-

Lalu itu menjadi satu dari banyak acara jalan-jalan kami di musim panas itu. Kami tidak selalunya berbicara dan membahas tentang buku. Kadang-kadang pria itu bercerita tentang dirinya, tentang masa lalunya. Yang bisa kutangkap, dia pernah menjalani hidup yang lebih berat dari yang pernah kubayangkan, mengesampingkan fakta bahwa pria itu sukses dan kaya. Pria itu rupanya kehilangan orangtuanya di usia yang masih sangat muda dan dikirim untuk tinggal bersama beberapa kerabatnya selama masa kecil dan remajanya. Dia menemukan kedamaiannya dengan belajar. Aku bertanya-tanya

apakah alasan dia menyukai sejarah karena sejarah itu tidak bisa lagi berubah. Mungkin saja.

Aku memberitahunya tentang masa kecilku. Bukan sesuatu yang luar biasa. Aku juga bergelut dengan masa laluku tapi tidak sesulit pria itu. Aku dulu sering dirundung di sekolah tapi orangtuaku gagal menyadari hal itu karena mereka terlalu sibuk bekerja. Aku juga menemukan kedamaian ketika merajut dan membuat kerajinan tangan. Dan aku memiliki banyak fantasi-fantasi yang tidak berani kuwujudkan, yang hanya berani kupikirkan karena mungkin itu berhubungan dengan masa kecilku yang selalu dirundung teman-teman sekelasku. Karena perundungan itu, aku terkadang merasa takut untuk menjadi diriku sendiri, merasa takut untuk memberitahu apa yang kuinginkan.

Tapi saat bertemu dengan pria itu, aku sadar bahwa dia adalah jelmaan dari fantasiku. Pria itu menerima sisi submisifku dan selalu memperlakukanku dengan lembut, berbicara dengan

lembut dan selalu memujiku. Aku senang ketika dia menepuk lembut punggung tanganku ataupun bahuku dan dia juga memperlakukanku seperti teman. Aku menikmati setiap detik yang kuhabiskan dengannya. Bahkan pembahasannya tentang sejarah pun kulahap dengan antusias.

Dan bersama dengan pria itu, ia merasa seperti disirami dengan kehangatan. Dengan caranya sendiri, aku merasa aman bersama pria itu, merasa terlindungi. Ada satu ketika kami sedang berjalan-jalan di luar dengan aku yang masih mengenakan seragamku dan seorang pria mabuk mencoba menggodaku dan bersikap kasar. Aku membeku ketakutan tapi Profesor Beauchamp membentak pria mabuk itu dan menarikku padanya. Tangannya menggengamku erat dan hangat dan mengalirkan semacam ketenangan yang membuatku merasa... terlindungi. Lalu setelahnya, dia mengajakku masuk dan memastikan aku baik-baik saja.

Bahkan malam itu juga, pria itu mendatangi kamarku, mengetuk pintu hanya sekadar untuk mengecek keadaanku. "Aku tahu mungkin ini sedikit berlebihan, tapi aku ingin memastikan kau baik-baik saja," ucapnya dari ambang pintu.

"Aku baik-baik saja," jawabku. *"Thanks to you."*

Pria itu tersenyum hangat. "Baguslah. Tidak usaha terlalu dipikirkan. Tidak akan ada yang bisa menyakiti dan mengganggumu di sini."

Dan aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Mungkin karena kelembutannya malam ini telah memberiku keberanian dan kepercayaan diri lebih. "Profesor Beuachamp?" panggilku. "Apakah pernah ada Mrs. Beauchamp?"

Pria itu menatapku sejenak lalu menjawab. "Tidak, tidak ada. Kurasa aku terlalu fokus pada karir dan hobiku sehingga aku melupakan tentang cinta. *Maybe it's too late now. I am past 35."* Dia lalu tertawa pelan.

"Tidak, *it's never too late for love,*" jawabku segera.

Kata-kata itu terdengar seperti sesuatu yang dikatakan oleh seorang teman kepada teman lainnya tapi entah kenapa atmosfir yang muncul setelah kata-kataku malah membuat canggung. Pria itu kembali melonggarkan tenggorokannya. "Mm... jangan lupa memilih buku baru untuk kita. Minggu ini giliranmu."

"*I'll make sure I pick out a good one.* Selamat malam, Sir."

"Selamat malam... selamat malam, Abby."

Aku sudah membuat pilihan. Aku tahu buku apa yang akan kupilih nantinya. Sesuatu yang kuharap bisa mendorong hubungan kami selangkah lebih jauh. Aku lalu meraih buku yang selama ini kusimpan di bawah kasur. Buku ini akan cocok. Ya, cocok...

-5-

Buku yang kupilih menggambarkan dengan jelas gairah yang selalu kufantasikan dalam gelapnya malam. Dan aku memberikan buku pilihanku itu padanya, tahu bahwa Profesor Beauchamp akan membacanya dan pemikiran itu tak pelak membuatku merona merah. Rasanya seperti aku membuka lapisan pakaianku, memperlihatkan tubuh dan jiwaku padanya, karena buku itu mengandung keinginan terpendamku selama ini. Novel itu adalah novel historical dengan tema BDSM. Ada alasan kenapa aku menyimpannya selama bertahun-tahun ini. Dan syukurnya, cerita itu ditulis dengan tatanan bahasa yang bagus dan menarik sehingga pria itu

tidak akan langsung mengesampingkannya setelah membaca dua tiga halaman. Dan membiarkan pria itu membaca sampai habis lalu mendiskusikannya bersamaku, inilah bagian yang paling membuatku berdebar dan juga... *quite challenging. Oh, it's gonna be a real challenge after all.*

Kali ini, aku lebih sering menghindar darinya ketika dia membaca. Jantungku terasa berdebar kencang, tahu bahwa buku itu sekarang berada di tangan seseorang. Ini akan menjadi awal mula segalanya atau malah sebaliknya, akhir dari segalanya. Aku tidak bisa membayangkan jika pria itu masih akan mempertahankanku sebagai *housemaid*-nya jika ternyata perasaan kami tidak saling berbalas, atau jika ia merasa fantasiku ini membuatnya jijik dan ingin muntah. Oh, apa yang telah kulakukan? Bukankah lebih baik berfantasi sendirian, aman di dalam benakku dan di dalam gelapnya malam daripada diusir dari sini dan tidak bisa lagi melihat pria itu? Apa sesungguhnya yang kupikirkan?

Stupid you, Abby.

Biasanya, Profesor Beauchamp bukanlah tipe pembaca fiksi yang cepat tapi kali ini dia memberitahuku bahwa dia sudah menyelesaikan novel itu hanya tujuh jam setelah aku memberikan buku itu padanya. Aku rasa dia mungkin membacanya tanpa berhenti dan tanpa melakukan apapun seharian, fokus menyelesaikan kisah erotis itu. Atau lebih buruk lagi, dia merasa sangat jijik sehingga hanya membacanya sekilas dengan ekspresi ngeri dan mual. Sungguh, perutku terasa mual dengan pemikiran keduaku itu. Jika benar demikian, maka aku sudah bisa melihat akhir dari nasibku di rumah ini.

This time, you are really an idiot, Abby.

Dan pria itu menemukanku ketika aku sedang membersihkan kamar tidur utama.

"Abby," panggilnya. Dia terdengar aneh. Atau mungkin akulah yang sebenarnya sedang bertingkat aneh sehingga semuanya terlihat aneh tidak mataku.

"Ya, *Sir*?' Aku langsung merona. Inilah saatnya... Pria itu mungkin akan memecat dan mengusirku.

"Buku yang kau berikan..."

"Maafkan aku, *Sir.*"

"Katakan padaku bahwa kau sedang memberiku petunjuk."

Aku terkejut, tidak menyangka dan langsung membuat pengakuan hampir seketika. "*Yes. It was a hint, Sir.*"

"Baguslah," ujar pria itu, kini terdengar lega. "*Well, I am glad you took my hint last time.*"

Aku termangu sejenak lalu tersadar. Ya, tentu saja. Buku Jane Eyre. Pria itu sudah mencoba mengirimkan *hint* padaku berminggu-minggu lalu.

Jika saja dia lebih gigih dan lebih berterus terang, seperti karakter Rochester di dalam novel, aku mungkin akan leih mudah membaca petunjuk itu dan memahaminya lebih cepat. Akhirnya, aku bisa lagi menatap ke dalam mata pria itu, mengetahui bahwa perasaan kami setidaknya saling berbalas.

Tapi ketika menatap matanya, aku sesaat menjadi bingung, benakku menjadi kosong, aku tiba-tiba tidak tahu apa yang harus kuucapkan padahal ini adalah momen yang sangat kuinginkan dan kudambakan selama ini. Napasku menjadi berat dan cepat dan aku begitu gugup, tanganku terasa bergetar saat aku terus menerus mengusap apron yang kukenakan.

"Apa kau ingin diperlakukan seperti Beth diperlakukan, Abby?"

Itu adalah karakter utama wanita submisif di dalam novel yang kuberikan pada pria itu. Aku langsung mengangguk malu. Aku ingin sekali bertanya apa yang pria itu pikirkan? Mengapa dia

juga tertarik? Apakah dia juga menikmati peran dominan, di mana dia berkuasa ke atasku dan itu membuatnya senang? Aku menatapnya lagi, berharap dia bisa membaca pikiranku dan memberi jawaban tanpa kuminta.

Dan tentu saja, entah itu kebetulan atau dia memang bisa membaca pikiranku atau mungkin isi kepalaku seperti buku yang terbuka. "Aku ingin kau tahu bahwa itu bukan pikiran pertamaku ketika aku mengiklankan pekerjaan ini, sungguh, bukan. Tapi kemudian, harus kuakui, bahwa kau membangkitkan sesuatu di dalam diriku... kurasa kepatuhan manismu, caramu menatapku... dan ya, aku merasa buku yang tadi kau berikan sangatlah menarik. Sangat, sangat menarik, sebenarnya. Aku yakin kau juga memiliki pikiran yang sama, karena aku bisa melihat dari kondisi buku itu bahwa kau membaca buku tersebut berulang-ulang."

Aku bisa merasakan antusiasmeku berubah menjadi rasa malu yang teramat sangat. Aku

menyembunyikan wajahku di balik telapak tanganku dan kedua telingaku rasanya terbakar panas. Aku malu sekali sehingga tidak bisa menyembunyikan ekspresiku dan rasa malu itu membuatku sedikit impulsif sehingga aku langsung menanyakan hal yang pertama kali muncul di benakku.

"Apakah buku itu sangat menjijikkan dam membuatmu mual, *Sir*? *Do you… do you also think that i… I am awful dan disgusting for liking it?*"

"Oh, tentu saja tidak," ujar pria itu, kini mendekat dalam jarak sentuh dan mengusap punggungku lembut. "Buku itu penuh kisah cinta, mungkin sedikit aneh bagi beberapa orang kebanyakan."

Aku melepaskan napas lega pelan sebelum kemudian nada suara pria itu berubah tegas, seperti ketika sedang mengajar di kelas. Suara milik seorang profesor tegas, pikirku.

"Tapi, walaupun ceritanya sangat menarik dan manis, namn tidak akurat secara sejarah. Betapa

mengecewakannya! Padahal kau bilang kalau itu adalah fiksi sejarah."

"Ma... maaf, Sir?" tanyaku, suaraku mengecil, mirip bisikan.

"*Well*, menghukum pelayan yang tidak patuh secara fisik bukanlah sesuatu yang umum ataupun legal pada pergantian adab di Amerika. Dan sangat tidak biasa bagi seorang majikan untuk menghukum pelayan wanitanya dengan menelungkupkan wanita itu di pangkuannya, lalu memukuli pantat telanjangnya dengan keras. Belum lagi... hukuman-hukuman lain yang ada di... buku yang kau berikan itu."

"Oh..." Aku menelan ludah. Haruskah pria itu berdebat tentang sejarah di saat-saat begini? Napasku terasa kian cepat. Aku tidak tahu apakah aku gugup, malu, takut ataupun... "Maafkan aku, Sir."

"Kau tahu seberapa pentingnya sejarah bagiku, bukan, Abby?"

"Ya, Sir," jawabku pelan.

"Tapi ada satu solusi untuk semua ini. Aku rasa kau harus datang ke ruang studiku setengah jam lagi dan aku akan memberikanmu hukuman seperti di buku itu. *A goos spanking as historically inaccurate as the one in the book.* Persis sama seperti itu, hmm?"

Aku merasa pusing saat aku mengangguk pelan padanya. Mendapatkan apa yang sudah tiga bulan ini aku fantasikan tentu membuatku sulit mengendalikan perasaanku.

"Abby..." panggil pria itu, suaranya bernada peringatan.

"*Yes, Sir,*" jawabku segera dan merasakan getar dingin menjalar sepanjang tulang punggungku.

"That's better. Kau tidak ingin mendapatkan hukuman yang lebih buruk lagi, bukan? *Then I'll see you in thirty minutes."*

Lalu pria itu berlalu, berjalan keluar kamar menuju ke ruang studinya. Dan aku bersumpah kedua lutut bergetar sehingga aku harus duduk sejenak di tepi ranjang pria itu.

Oh my… my fantasy will soon become true.

-6-

Menunggu setengah jam berikutnya adalah siksaan bagiku. Di dalam buku, Beth dan sang master pemilik rumah memiliki semacam pengertian yang saling menguntungkan, di mana pria itu membiarkan *spanking* pertamanya berjalan sangat… mulus. Dan pria itu akan memahami bila Beth mencapai batasnya dan tidak akan melanjutkannya lagi. Jadi aku mengharapkan hal yang sama dari Profesor Beauchamp, bahwa pria itu akan bisa merasakannya jika aku sudah mencapai batasan dan tidak menjadi brutal ketika aku ingin segalanya berhenti.

Tentu saja aku tidak ingin ini hanya sekadar *role play*. Aku ingin semuanya terasa nyata, *real*. Bahkan jika rasanya sakit dan aku harus meneteskan air mata. Aku ingin menerima setidaknya satu kali *spanking* yang nyata dari pria itu, sebelum kami menjadi kekasih. Dan aku ingin pria itu serius, aku ingin dia melakukannya dengan keras, mungkin dengan demikian maka aku bisa memuaskan fantasiku selama ini.

Saat melangkah mendekati ruang studi pria itu, setiap langkah yang kuambil terasa kian berat dan canggung. Aku baru sadar bahwa dia sengaja memintaku untuk bertemu dengannya di ruangan ini alih-alih menarikku ke pangkuannya di dalam kamar tidurnya tadi. Pria itu sedang memberiku pilihan bahwa aku bisa melupakan semuanya. *He is giving me a choice, a way out.* Jika aku memutuskan bahwa fantasiku lebih baik hanya wujud dalam imajinasi, maka aku bisa menghentikan semua ini sebelum terlambat. Atau jika aku tiba-tiba menjadi ragu dan ingin berpikir dulu, maka aku tidak perlu

masuk ke dalam ruangan itu. Tapi aku tidak bimbang ataupun ragu. Aku tahu apa yang kuinginkan dan inilah yang kuinginkan. Hanya dengan memikirkannya saja aku sudah dipenuhi antisipasi menggetarkan. Aku lalu mengetuk pintu ruang studi pria itu dan jantungku berdebar begitu keras memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini.

"Masuklah," ujar pria itu. Nadanya tegas, kuat dan berat. Dan aku langsung merasa seperti mahasiswinya yang telat menyerahkan tugas yang dia berikan.

"Aku minta maaf karena informasi sejarah yang tidak akurat di buku yang kuberikan, Sir," ujarku, memainkan peranku dengan mudah sekali. Ini semua terasa nyata, sangat nyata. "Itu tidak akan terjadi lagi, aku berjanji, Sir."

"Ya, tapi kurasa sedikit terlalu terlambat untuk itu, bukan, *Young Lady*?"

Akting Profesor Beauchamp bahkan lebih baik lagi, nyaris seperti profesional dan aku berpikir apakah dia benar-benar menikmati perannya.

"Ya, Sir. Aku tahu sudah terlalu terlambat. Aku akan dihukum, bukan?"

"Yes, you are, Abby."

Pria itu lalu memintaku untuk mengikutinya dan berjalan menuju ke sebuah kursi yang tampak antic, seperti barang-barang lainnya di rumah ini. Saat dia duduk, kursi itu tampak kokoh tanpa menimbulkan derit apapun. "Bagaimana cara Beth dihukum di buku itu?"

"Oh, Sir, please..."

"Tell me, Abby," perintah pria itu.

"Bokongnya ditampar dengan keras, Sir."

"In what way?" tanya pria itu lagi.

"Di pangkuan majikannya, Sir."

"Dan?" Nada pria itu menggantung di udara.

Aku menelan ludah dan kemudian menjawab dengan agak canggung dan malu-malu. "Di bokong telanjangnya, Sir."

"Jadi, bagaimana aku harus menghukummu, Abby?"

Pria itu akan memaksaku untuk mengatakannya. Aku bersemu ketika menjawab pertanyaan Profesor Beauchamp. "Kau akan menelungkupkanku di atas kedua lututmu dan menampar bokong telanjangku dengan keras, Sir."

"Itu persisnya yang akan kulakukan padamu, Abby," ujar pria itu dengan ketegasan yang membuat perutku jumpalitan. "Ayo, ke sini. Mendekatlah padaku."

Itulah saat di mana aku merasa terangsang dan bergairah, mengetahui bahwa aku tidak memiliki pilihan dan harus mematuhi perintah pria itu. Jadi aku berbaring menelungkup di atas pangkuan pria

itu, persis seperti yang selama ini aku fantasikan, kepalaku tergantung di antara kedua lenganku, bokongku menghadap ke arahnya dan aku merasa begitu... kecil... begitu tidak berdaya.

Pria itu menepuk bokongku beberapa kali sebelum kemudian mengangkat rok seragam yang kukenakan hingga naik ke punggung kecilku. Aku bisa merasakan udara yang dingin menyapu kulitku. Bokongku kini nyaris telanjang, hanya ditutupi sehelai celana dalam putih sederhana. Aku menutup mataku, menahan rasa malu karena aku bisa merasakan tatapan pria itu di sana. Posisi itu sendiri saja sudah membuatku merasa malu, tertelungkup tak berdaya menunggu pria itu menampar bokongku. Lalu aku merasakan jari-jari pria itu mengait pinggang celana dalamku dan aku merintih pelan saat dia menariknya turun hingga melewati kedua pergelangan kakiku.

Aku bisa mendengar napasnya yang semakin keras sekarang dan juga kekerasannya yang tengah

menekan pahaku. Senang rasanya mengetahui bahwa pria itu sama antusiasnya denganku, bahwa ini bukan sekadar akting pura-pura, tapi Profesor Beauchamp juga menginginkannya. Telapak pria itu kemudian menekan kulit bokongku yang telanjang, mengusap perlahan dan aku menahan diri, menunggu dengan patuh, tidak mendesakkan tubuhku dan berusaha sabar. Jantungku berdebar begitu keras sehingga aku takut pria itu akan mendengarnya. Aku menahan diri, mencoba menahan erangan dan desahanku dan membiarkan pria itu menikmati kekuasaannya ke atas diriku.

Tangan pria itu lalu terangkat dan aku meringis saat telapaknya menghantam kembali bokong telanjangku. Tamparannya tegas dan membuatku meringis sakit tapi aku menginginkannya, persis seperti itu. Rasanya panas terbakar, menyebar ke kulitku. Lalu pria itu menampar bokongku sekali lagi. Dan lagi. Dan aku merintih di atas pangkuannya, menikmati rasa sakit bercampur

nikmat yang membangkitkan gairahku dengan cepat dan membuatku basah.

Profesor Beauchamp dengan cepat menemukan ritmenya, dia melakukannya dengan keras dan cepat. Dan aku menyadari bahwa ini bukan lagi sekadar *role playing. I am truly being spanked now* dan semua rintihan, isakan kecilku, semua protesku tak dipedulikan oleh pria itu.

"Apa kau sudah mendapatkan pelajaranmu, Abby?" tanya pria itu kemudian, napasnya terdengar berat.

"*Yes, Sir.*" Aku menjawabnya sebelum tamparan lain mendarat di salah satu bokongku. Aku berteriak. "Ooh! Oww!"

Kaki-kakiku kini menendang dan aku benar-benar merasa seperti seorang pelayan muda yang butuh dihukum. Aku menggeliat di pangkuannya, berteriak di antara setiap tamparannya dan pria itu tidak memelankan gerakan tangannya. *But yes, yes,* inilah

yang aku inginkan, pikirku di tengah rasa perih dan nikmat yang mendera tubuhku.

"Will you be good then, Abby?" tanya pria itu lagi sambil kembali mendaratkan tamparan keras lainnya.

"Ooh!" Aku menegangkan tubuhku dan membiarkan rasa sakit itu membakar gairahku. "Oh, ya, ya, *I'll be good, Sir, I promise."*

"Kau sangat menginginkan ini untuk waktu yang sangat lama, bukan, Abby? Aku akan membuatmu tidak akan melupakan apa yang kulakukan malam ini." Nada janji dalam pria itu menggetarkan tubuh bagian dalamku.

Aku berteriak di antara beberapa tamparan keras lainnya. "Aaahh!" Dan mungkin itu terlalu banyak bagiku dan pria itu bisa merasakan kepanikanku dan dia kemudian melembut. Tapi sensasi pedih dan panas itu masih menggigit kulit sensitifku dan aku merintih kecil ketika pria itu mengusap kulitku yang

pasti memerah. Dia lalu melepaskan pegangannya sehingga aku bisa menggerakkan tubuhku sedikit sambil terus mengusap bokongku. Pelan-pelan, napasku menjadi lebih tenang dan kedua kakiku turun kembali ke lantai. Bokongku masih terasa terbakar, tapi tidak seburuk tadi.

"Kau benar-benar sudah mendapatkan pelajaranmu, Abby?"

"Ya, *Sir.*"

"Apakah kau akan menjadi gadis nakal lagi?"

Aku terdiam. Aku tidak tahu janji seperti apa yang harus kuberikan. Aku ingin sekali berbaring menelungkup di atas pangkuan pria itu lagi dan merasakan telapak tangan kuatnya itu.

Oh…

"Abby!"

"Ya, ya, aku akan mencoba menjadi gadis baik mulai dari sekarang, Sir."

"Kurasa kau masih butuh didisplinkan lagi, bukan?"

"Oh, please, Sir!" rintihku.

Aku berpikir kalau pria itu akan kembali menampar bokongku jadi aku kembali ke posisi semula, menyiapkan diri menerima tamparan lainnya. Tapi Profesor Beauchamp hanya menepuk-nepuk bokongku beberapa kali, menggosok dan menyatukan kedua belahan pantatku, meremas pelan sebelum menamparnya beberapa kali. Tidak sekuat tadi, tidak sesakit tadi, seolah pria itu mengetahui batasanku. Dan aku tidak tahu apakah aku harus menghela napas lega atau malah kecewa.

Lalu pria itu mengizinkanku berdiri. "Tapi hukumanmu belum selesai, Abby."

"Belum, Sir?" Rasanya kedua pipiku memerah saat aku menatapnya.

"Ya. Aku ingin kau berdiri membelakangiku, dengan rok terangkat, di sudut ruangan itu selama lima belas menit sementara aku bekerja. Itu akan menjadi peringatan buatmu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi."

Ini juga salah satu adegan yang ditulis di dalam buku itu jadi aku tidak seharusnya terkejut. Tapi tadinya kupikir dia akan menciumku lalu menyetubuhiku di sini, sekarang juga. Tapi Profesor Beauchamp tidak melakukannya. Malah dia membuatku berdiri membelakanginya di sudut ruangan, dengan rok terangkat sementara kedua bokongku masih terasa panas akibat bekas telapak tangannya.

Mengapa? Apa pria itu tidak menginginkanku, pikirku bingung. Aku tiba-tiba merasa sangat malu. Aku bisa mendengarnya kembali bekerja, bunyi kertas-kertas, laci-laci yang dibuka. Dan aku masih berdiri membelakangi pria itu, pikiranku bercampur antara rasa bingung dan gairah. Dan setelah

beberapa saat, ketika bokongku tak lagi terasa panas, aku bisa merasakan kedut di antara kedua kakiku. Tubuhku membutuhkan perhatian lebih. Membutuhkan perhatian pria itu. Aku ingin Profesor Beauchamp melebarkan kedua kakiku, mengelus paha dalamku dan menyentuhku di sana. Ya, tepat di sana, di bagian antara kedua kakiku. Aku ingin dia menyentuh dan mengekplorku, menggoda dan merangsangku hingga aku lepas kendali dan tak berdaya di bawah dominasinya. Aku ingin memohon belas kasihannya, aku ingin berteriak keras saat dia membiarkanku mencapai kepuasan. Pikiran itu membuat tubuhku berkedut dan kaki-kakiku bergerak gelisah, memindah-mindahkan beratku dari satu kaki ke kaki lainnya.

"Abby..." Pria itu memperingatkanku.

"Maaf, Sir," jawabku serak dan kembali berusaha berdiri diam.

Jadi pria itu memperhatikanku. Aku melenguh dan mendesah, dan kembali memainkan peranku

sebagai pelayan kecil yang dihukum oleh sang profesor. Aku masih sangat bergairah, aku ingin mendapatkan pelepasan tapi aku juga belajar berperan menjadi submisif yang patuh. Aku tidak akan memohon pada pria itu, aku akan menerima apapun yang diberikan oleh pria itu.

Lima menit berikutnya berlalu dengan sangat lambat. Imajinasiku sudah dipenuhi dengan berbagai fantasi, bagaimana pria itu akan menelanjangiku, mendorongku menelengkup di meja besar dan memenuhiku. Tapi setelah waktu selesai, dia hanya memintaku untuk merapikan pakaianku dan menyuruhku mendekat padanya.

"Ada lagi yang ingin kau sampaikan padaku, Abby?"

Pria itu lagi-lagi memberiku pilihan. Apakah aku menikmati *role playing* ini dan ingin meneruskannya? Aku jadi bertanya-tanya apakah ini kali pertamanya menjadi dominan. *But he did it so well, I doubt it.*

"Aku minta maaf lagi, Sir, untuk kesalahanku," ujarku kemudian, tanpa memprotes apapun yang barusan terjadi. Yang artinya, aku menerimanya dan ingin meneruskannya.

"Bagus sekali. *Well then, I expect you will behave in the future.* Tapi mungkin kau perlu mendapatkan peringatan keras sekali setiap minggu, seperti Beth di dalam novel itu."

"Ya, Sir." Aku menyetujui terlalu cepat sehingga pria itu terkekeh lembut.

"Setiap Hari Jumat sore, Abby. Kau akan datang mengetuk pintu ruang studiku setiap jam setengah enam sore dan aku akan menelungkupkanmu di atas pangkuanku dan mengingatkanmu lagi bagaimana seharusnya kau bersikap."

"*Yes, Sir.* Setiap Jumat jam setengah enam, Sir."

-7-

Aku tadinya berpikir kalau Profesor Beauchamp akan meniduriku, setidaknya malam itu, tapi pria itu tidak pernah datang untuk mengetuk pintu kamarku. Alih-alih, dia hanya memainkan permainan itu bersamaku, melanjutkan permainan yang kumulai. Tapi sejak saat itu, hari-hariku tentu saja berubah, lebih menantang dan menyenangkan dari yang pernah kubayangkan selama ini.

Setiap pagi, Profesor Beauchamp akan menginspeksiku, mengecek seragamku hanya untuk meyentuhkan tangannya di mana-mana di sekujur tubuhku dan membuatku bergetar karena gairah

tertahan. Aku merasa seperti koleksi artefak barunya yang hidup dan bergerak. Kedua tangan hangatnya akan masuk ke balik apronku, sekadar untuk mengusap kedua sisi payudaranku. Terkadang aku ingin sekali meraih kedua pergelangan tangan pria itu dan membawanya ke tengah dadaku. Seperti pagi ini, misalnya... aku nyaris saja melakukannya...

"*Good girl, Abby.* Kau mengenakan seragammu dengan benar. Tolong buatkan telur orak-arik untuk sarapanku hari ini."

Aku nyaris merintih saat pria itu berjalan pergi dariku.

Karena permainan kami, aku selalu harus menuntaskan gairahku sendiri. Bukannya aku tidak berpengalaman, selama ini memang itulah yang kulakukan untuk memberi kenikmatan bagi diriku sendiri. Aku memiliki beberapa koleksi dildo dan vibrator. Mereka bermain-main menuntaskan gairahku di malam hari sementara aku bermain-main dengan sang profesor. Aku curiga bila pria itu

juga sering menuntaskan gairahnya sendiri di kamarnya, sendirian, setelah permainan kami berdua. Lebih dari sekali aku melihat gairah dan rasa lapar di kedua matanya tapi dia selalu tidak pernah menyentuhku lebih dari yang sudah-sudah. Dia juga tidak pernah mendatangi kamarku hanya untuk sekadar menyelesaikan apa yang telah kami mulai. Kenapa? Aku tahu dia menginginkannya sebesar aku. Apakah bagi pria itu, gairahnya adalah kelemahannya? Aku tidak tahu. Tapi sejauh ini, kami berdua bisa dibilang sangat, sangat sabar...

Pada minggu pertama ketika aku menjadi submisifnya, aku berlaku sangat baik. Aku mematuhi setiap perintahnya, datang dengan cepat ketika dia memanggilku, melakukan setiap permintaannya, mengambilkan air, buku ataupun buah. Dan pada Jumat, aku bersabar menunggu jam setengah enam, lalu datang dan mengetuk pintu pria itu.

Lagi, dia memintaku mengatakan apa yang kuinginkan sebelum aku berbaring menelungkup di

atas pangkuannya lagi, dengan rok terangkat dan celana dalam yang dilepas. Tapi kali ini, pria itu tidak langsung menghukumku. Dia bermain-main terlebih dulu, meremas kedua bokongku, menggoda dan memerintahkanku untuk tidak mengeluarkan suara apapun sementara dia merangsangku pelan-pelan. Ketika aku akhirnya tidak tahan dan mengeluarkan suara desahan kecil, pria itu langsung berhenti bermain-main.

"Lagi-lagi, kau tidak patuh, Abby," ujarnya dengan nada memperingatkan dan membuatku bergidik pelan.

"Maaf, maafkan aku, Sir... aku... Oww!"

Telapak pria itu mendarat tanpa peringatan dan tubuhku mengejang ketika rasa sakit dan terbakar itu menyengat kulitku. Aku melolong panjang ketika pria itu melakukannya lagi. Lagi dan lagi sampai aku menyerah. Lalu setelahnya, dia akan mengusapku lembut dan membiarkanku kembali tenang.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya kemudian, suaranya lembut dan membuat tubuhku berdesir oleh gairah.

Aku ingin menjawab tidak, bahwa aku membutuhkannya, bahwa aku ingin dia membaringkanku di lantai sekarang, melebarkan kedua kakiku dan menguburkan tubuhnya jauh ke dalam diriku. Tapi aku tidak bisa memintanya...

"Ya, Sir," jawabku kemudian.

Lalu setelah merapikan seragamku, aku kemudian memeluknya. Pria itu mungkin terkejut dengan afeksi yang kutunjukkan dan dia terkekeh pelan sambil membalas pelukanku ringan. Aku hanya ingin dia tahu bahwa aku baik-baik saja, bahwa aku mendapatkan apa yang kubutuhkan tapi aku juga ingin dia memahami bahwa aku siap untuk sesuatu yang lain, sesuatu yang bisa membebaskan kami berdua dari belenggu nafsu.

Apakah pria itu akan datang ke kamarku malam ini?

-8-

Pada minggu berikutnya, Profesor Beauchamp menjadi lebih sibuk dari biasanya. Semester baru akan dimulai dan pria itu sibuk dengan menyusun jadwal dan materi, memoles silabusnya dan mengerjakan berbagai tugas yang berhubungan dengan kampus. Aku rindu melihatnya di rumah tapi dia lebih banyak menghabiskan waktu di luar dan itu membuatku sedikit frustasi. Menjadi pelayan di rumah besar ini sendirian tanpa pengawasan pria itu, rasanya sedikit membosankan.

Pada Hari Selasa, pria itu sempat memintaku untuk membersihkan debu dan merapikan rak buku

di ruang studinya tapi pada saat dia pergi, aku benar-benar lupa. Aku mengerjakan tugas rutinku dan hanya mengingat tugas tambahkan itu setelah Profesor Beauchamp kembali dari kampus dan bertanya soal itu.

Aku lupa, tentu saja. Tapi kemudian, aku berpikir bukankah ini kesempatan untuk mendapatkan sedikit perhatian pria itu? Aku lalu berpura-pura seolah aku lupa, mataku melebar besar tapi memancarkan ketidakpatuhan. "Oh... Oh, tidak, tunggu... kurasa aku lupa, Sir."

Pria itu tahu bahwa aku memang benar-benar lupa tapi dia juga tahu apa yang aku inginkan dan sepertinya dia juga tidak ingin melepaskan kesempatan ini. Mata pria itu kemudian menyipit dan nadanya berubah tegas. "Abby! Jadi kau ingin berkata bahwa kau sengaja tidak mematuhi perintahku pagi ini?"

"Oh, tentu saja tidak, Sir. Sudah kubilang bahwa aku lupa. Aku akan membersihkannya besok. Aku janji."

"*I am sure you will,*" jawab pria itu. "Tapi aku memintamu untuk membersihkannya hari ini. Apa kau tahu apa maksudnya itu?"

"Ya, Sir," desahku pelan. "*You are going to punish me.*"

Pria itu mengangguk. "*Yes, I will.*"

Aku agak gugup saat mengikutinya ke ruang studi untuk menerima hukumanku. Ini terasa semakin nyata setiap kalinya sehingga tidak lagi terasa seperti permainan. Pria itu membimbingku ke kursi biasanya, tiga hari lebih cepat dari jadwal.

"Aku masih tidak benar-benar percaya bahwa kau lupa, Abby. Kurasa kau sengaja. Apa kau mulai membangkang perintahku sekarang?"

Aku menggeleng sambil menatap pria itu dengan ekspresi berlebihan. "Tidak Sir. Aku minta maaf. Aku benar-benar tidak sengaja, aku lupa."

"Kuharap memang demikian. Tapi tetap saja, kau membuat kesalahan. Dan setiap kesalahan, berarti kau harus membayarnya dengan hukuman."

"Oh!"

Pria itu menatapnya dengan serius sehingga tubuh Abby terasa berdesir. "Aku akan menghukummu dengan cara yang tidak akan kau lupakan, Abby."

Jantungku langsung berdebar keras. "Ya, Sir."

"Kau tahu bagaimana aku akan melakukannya?"

Abby menggeleng. "Tidak, Sir."

Pria itu menyeringai pelan lalu duduk.

"Please, Sir? Are you going to punish me even harder?"

Profesor Beauchamp tidak mengatakan apapun, hanya memintaku untuk menelungkup seperti biasa lalu menaikkan rokku dan melepaskan celana dalamku. Aku menahan desahan kerasku saat dia mengusap kedua belahan bokongku dan memijatnya keras.

"Let see how you handle this, Abby."

Pria itu masih bermain-main dengan bokongku. Mengelus dengan telapak hangatnya, menggoda lalu meremas lagi sambil berbicara dengan nada tegas penuh teguran. "Jika seorang pelayan rumah tangga diminta untuk melakukan pekerjaan ekstra, sesuatu yang bahkan tidak memakan waktu lama, sebagai seorang pelayan yang baik dan patuh, kau seharusnya menuliskannya di agendamu agar kau tidak lupa dan lalai, Abby."

Aku menahan eranganku dan berusaha menjawab tegas. "Ya, Sir. Mulai dari sekarang, aku akan mengingatnya."

"Baiklah. *Now be a good girl and accept your punishment.*"

Aku lebih dari siap untuk itu. Tubuh bawahku mulai terasa membasah sehingga aku yakin pria itu akan bisa merasakannya. Aroma gairahku bangkit sehingga tidak mungkin Profesor Beauchamp tidak menciumnya. Aku menginginkan lebih... kali ini lebih... lebih dari sekadar hukuman telapak pria itu... *please...*

Tamparan pria itu mendarat keras dan kencang seperti biasa, menimbulkan suara yang bisa membuat seseorang meringis dan aku memekik pelan. Tapi pria itu ahli dalam mengontrol kekuatannya, terdengar mengerikan tapi tidak pernah benar-benar membuatku kesakitan setelahnya. Saat rasa panas itu berlalu dan kulitku tenang, aku tidak pernah memiliki kesulitan untuk duduk dan berbaring. Kali ini pun demikian. Setengah lusin tamparan yang membuat telinga berdenging dan rasa panas menjalari kulitku tapi

pria itu menenangkan kulitku kembali dan terkekeh pelan.

"Saatnya mencoba sesuatu yang baru."

Aku berdebar. Berharap...

Dia memintaku berdiri dan menelungkupkan tubuh atasku pada meja kerjanya. Rokku masih terangkat hingga ke pinggang, diselipkan di balik ikatan apronku dan aku berdebar begitu keras, sehingga rasanya pria itu mungkin akan mendengarkan suara detakan jantungku.

Aku melihatnya berjalan ke belakangku lalu memposisikan bokongku dan aku mengerang tanpa sadar.

"*What, Abby*?" Pria itu terkekeh.

Lalu beberapa detik yang terasa abadi dan kemudian aku dikejutkan dengan lecutan.

"Arrggh!"

Aku berusaha melihatnya dan pria itu melecutku lebih keras lagi. *"Stay still, be a good girl."*

Shit! Dia menggunakan dasinya untuk melecutku. Dan alih-alih kesakitan, aku merasakan sensasi yang bercampur aduk. Kain itu menggores dan menyapu bokongku setelah lecutannya dan menciptakan sensasi yang membuatku ingin menggeliatkan tubuhku.

"Stay still. Queit."

Aku menggigit bibir untuk menahan eranganku sementara pria itu meneruskan siksaan manisnya, memberiku rasa sakit dan nikmat yang berganti-ganti sehingga rasanya aku akan meledak hanya karena sentuhan sederhana di bagian antara kedua kakiku.

"Siir!"

Satu lecutan nikmat lagi.

"Arrghh!"

Pria itu memiliki ritme yang teratur dan tahu bagaimana mengendalika tubuhku. Saat aku nyaris meraih nikmat itu, dia memberiku lecutan kencang yang membuat tubuhku mengejang, panas membakar kulitku lalu dia akan mengelusnya lagi dengan kain sutra dingin itu, menggodaku dengan belaian kain halus lembut itu.

"Oh!"

Aku mulai kesulitan mengendalikan tubuhku tapi pria itu terus memperingatkanku agar diam.

"Apa kau sudah mendapatkan pelajaranmu, Abby?"

Aku ingin pria itu menyelesaikannya. Tanpa aku tahu kalau Profesor Beauchamp tidak akan memberikan pelepasan seperti itu padaku. Dia hanya akan memperpanjang permainan dan menyiksaku seperti ini, terengah di tengah rasa sakit dan nikmat, di antara rasa frustasi yang tak berakhir. Dan itu bisa saja berlangsung berjam-jam jika aku tidak

memberikan jawaban yang ingin didengar oleh pria itu.

Aku lalu menstabilkan napas dan menelan ludahku keras. "Y... ya, Sir."

"Kau tidak akan lalai mengerjakan tugasmu lagi, bukan?"

"Ya, Sir. Aku tidak akan pernah lalai lagi dalam mengerjakan tugasku."

"*Now, now, you are a good girl, Abby.*" Lalu pria itu kembali melanjutkan. "Tapi hukumanmu belum selesai. Aku ingin kau membersihkan rak buku yang tadinya harus kau bersihkan. Sekarang juga."

"*Sir?*"

"Berdirilah dan aku ingin rokmu tetap terangkat seperti itu, ya, seperti itu..." Dia membantuku berdiri lalu meremas kedua bokongku yang masih sensitif dan terkekeh pelan. "*Now, now, you clean the bookshelves while I am working.*"

Aku melakukan persis seperti yang diperintahkan pria itu. Membersihkan rak buku berdebu itu dengan rok terangkat dan tubuh bawah yang telanjang sementara pria itu bekerja. Dan aku tidak pernah merasa begitu malu sekaligus bergairah sehingga rasanya tubuh bawahku meleleh.

"Sudah selesai, Sir," engahku akhirnya, hampir setengah jam kemudian.

Aku berbalik dan melihat pria itu berdiri dan berjalan mendekatiku. Dia mengabaikanku sejenak dan memeriksa hasil pekerjaanku.

"*Not bad,*" ujarnya kemudian. "Tapi apakah sudah mengizinkanmu untuk berbalik?"

"Maaf, Sir?"

"*Facing the bookshelves again,*" perintahnya tegas.

Aku bergegas mematuhinya dan kembali berbalik.

"Lebarkan kedua kakimu, Abby. Ya, lebih lebar lagi. Selebar yang kau bisa, Abby."

Oh Lord...

Aku mengikuti perintah pria itu, melebarkan kedua kakiku selebar yang kubisa dan rasa malu itu kembali menyengatku sehinga aku mengerang peran. Seluruh kewanitaanku rasanya terekspos bebas dengan posisiku ini dan aku tahu Profesor Beauchamp bisa melihat semua yang sedang kutawarkan di hadapannya dan aku merona dengan memikirkan semua itu. Rasanya aku mulai pusing oleh desakan gairah yang kian membelitku.

"Sekarang letakkan kedua tanganmu di rak buku."

Aku melakukannya lagi, menumpukan berat tubuhku di rak itu. Kedua kaki terbuka lebar, punggungku sedikit membungkuk, tubuhku bertumpu pada rak dan bokongku terangkat menghadap pria itu. Posisi ini membuatku begitu rapuh dan terbuka sekaligus luar biasa bergairah...

Please, Professor, do something...

"Apa yang kau rasakan, Abby?" tanya pria itu kemudian, nadanya halus tetapi serak.

"I am very embarrassed, Sir."

"Benarkah?"

Aku bisa merasakan pria itu berdiri begitu dekat denganku, persis di belakangku, jika saja pria itu meraih tangannya dan menyelipkannya di depan tubuhku, jari-jarinya bergerak turun dan menyentuhku... aku nyaris merintih karena begitu menginginkannya.

"Good," ujarnya kemudian dan melangkah menjauh. *"You should feel embarrassed because you are a naughty girl.* Sekarang berdirilah seperti itu selama lima belas menit berikutnya."

Aku merintih pelan sementara pria itu terkekeh dan berjalan kembali ke mejanya. Dan lima belas menit berikutnya terasa seperti berabad-abad

lamanya. Aku berusaha mempertahankan posisiku seperti itu dan berharap pria itu akan memberiku *reward* setelahnya.

Tapi setelah hukumanku selesai, pria itu lagi-lagi memintaku merapikan seragamku dan menyuruhku keluar untuk menyiapkan makan malam baginya. Satu tatapan ke arah pria itu membuatku sadar bahwa bukan aku saja yang menderita karena gairah yang tak tersalurkan. Pria itu kini bahkan tidak berdiri. Aku tahu tubuh bawahnya pasti mengeras nyaris meledak. Tapi aku tidak akan memohon pada pria itu. Bukan tempatku untuk memohon padanya. Aku akan kembali menunggu, seperti biasa. Menunggu dengan sabar... dengan patuh... Dan nanti malam, saat aku berbaring di ranjangku di tengah kegelapan, aku akan menuntaskan gairah yang tak tersalurkan ini, setidaknya untuk membuatku tetap waras selama berada bersama pria itu.

-9-

Aku tahu kalau Profesor Beauchamp menikmati permainan baru kami dan dia berusaha tetap memerankan karakternya dan merasa itu lebih penting daripada langsung memenuhi kebutuhan seksualnya. Tapi jujur saja, aku menjadi semakin tidak sabar. Dan aku mulai merasa bahwa aku akan mati apabila tidak merasakan tangan pria itu di tubuhku. Aku menginginkan lebih dari sekadar permainan hukuman. Aku ingin sesuatu yang lebih nyata, yang memberitahu bahwa pria itu sama bergairahnya denganku.

Karena aku tidak bisa memohon, maka aku mungkin harus melakukan sesuatu untuk memprovokasi pria itu, Jadi setelah berpikir semalaman, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya. *I can purposely be very very naughty in a specific way.*

Maka pada Hari Sabtu lagi, aku nyaris tidak mampu menahan senyum malu-malu, ketika seperti biasa pria itu mengecek seragam kerjaku. Seperti biasa, dia melakukannya dengan berlama-lama, mengusap dan membelai hanya beberapa senti dari tempat aku menginginkannya tangannya berada. Telapaknya mengusap tulang rusukku alih-alih dada, menyentuh pinggulku alih-alih bokong ataupun bagian di antara kedua kakiku. Aku bergetar dan menutup matanya, bahkan sentuhan seringan itu bisa membuat napasku bergetar mendamba...

"Abby?"

"Ya, Sir?" jawabku dengan nada selugu mungkin.

Kali ini tangan pria itu berada di balik apronku dan sedang mengusap kedua dadaku. Aku melenguh keras saat merasakan tangan itu menyentuhku di sana.

"Apa kau tidak mengenakan bra?" tanya pria itu dengan suara serak.

"Oh... aku pasti lupa, Sir," jawabku lagi.

"Itu adalah bagian dari seraganmu, *Young Lady*. Dan sekarang, berbaliklah. Letakkan kedua tanganmu ke dinding," perintah pria itu.

Aku mengikuti perintahnya. Aku menekan kedua tanganku ke dinding sementara pria itu menarik tubuhku agak membungkuk. Lalu aku bisa merasakan kedua tangannya meraba bokongku dan kemudian menaikkan gaunku dan terkesiap pelan saat menemukan celana dalam sutra merah muda yang sangat minim dan seksi.

"Oh, lingerie seksi bukan bagian dari seragammu, Abby," ujar pria itu kemudian. "Kau benar-benar

gadis yang nakal. Aku terkejut dengan tingkah lakumu ini. Sekarang, aku harus meghabiskan hari liburku dengan menghukummu, Abby."

Aku menoleh untuk menatap pria itu dan melihat senyum yang berusaha disembunyikannya. Aku juga nyaris tidak mampu menyembunyikan senyumku. Aku melirik ke bawah dan melihat kekerasannya yang bangkit di antara kedua kakinya, menekan kain celananya. Puas, aku membuka suara. *"I am so sorry, Sir."*

"Kali ini kau akan mendapatkan hukuman yang sangat berbeda, Abby," ancam pria itu dan tubuhku langsung berdesir mendengar janjinya.

"Ya, aku tahu, Sir."

"Apa kau siap?"

"Ya, Sir."

Pria itu terdiam sejenak sebelum kembali melanjutkan. "Abby, bagian mana dari buku yang

kau berikan itu yang tidak kau sukai?" tanyanya kemudian.

Aku memikirkannya sejenak. Aku tahu maksudnya. Dia sedang bertanya tentang batasanku. Hukuman seperti apa yang menurutku terlalu berlebihan. Aku mencoba berpikir dan mengingat-ingat. "Bagian di mana Gregory mendorong dirinya begitu keras dan kasar ke dalam mulut Beth sehingga Beth nyaris tercekik," ujarku kemudian.

"Aku juga tidak menyukai bagian itu," jawab Profesor Beauchamp setuju. "Ada lagi yang lainnya?"

Aku menggeleng dan mata pria itu berkilat, sadar bahwa aku benar-benar serius dengan permainan kami. Jawabanku sepertinya membuat pria itu puas.

"Oke, berbaliklah sekarang."

Aku menegakkan tubuh dan berbalik lalu menatap pria itu, penasaran dengan apa yang sedang bermain di dalam benak tampannya itu.

"Karena kau sepertinya sangat menyukai celana dalam seksi itu, kau kuizinkan untuk mengenakannya sepanjang hari."

"Oh, *thank you, Sir…*"

"Tapi lepaskan seluruh seraganmu yang lainnya," ucap pria itu menyelesaikan kalimatnya.

"Oh, *please, Sir*!" Aku berpura-pura menolak.

"Kau tidak menaati peraturan dan tidak mengenakan seragam yang pantas. Tapi karena sepertinya kau suka sekali mengenakan celana dalam seksi, maka aku menghormati pilihanmu. *Wear that panties and nothing more.*"

Pria itu lalu dengan mudah melepaskan apronku dan menariknya lalu membuangnya ke lantai. Aku membantunya melepaskan gaunku dengan mengangkat kedua lenganku ke atas sementara pria itu menariknya lepas melalui kepaaku. Begitu gaun itu terlepas, secara insting aku langsung menutupi dadaku yang telanjang. Keduanya mungkin tidak

begitu besar, tapi kencang dan menggoda serta pas di telapak tangan pria dewasa. Tapi entah kenapa, aku selalu merasa tidak percaya diri. Begitupun sekarang.

"Turunkan kedua tanganmu," perintah pria itu.

Aku menelan ludah saat mematuhi perintah itu, menurunkan kedua lenganku ke sisi tubuhku. Saat pria itu menatap dada telanjangku, aku bisa mendengar suara gerungan pelannya dan tatapan mata pria itu seolah membakar dada telanjangku. Apakah dia menyukai apa yang dilihatnya, pikirku. Seperti begitu, batinku lagi lega dan merasakan kepercayaan diriku pelan-pelan terbangun kembali.

He loves it, I can see it from his eyes. Cara dia menatap dadaku... Oh!

"Kau ingin seperti ini sepanjang hari, Abby? Tanpa mengenakan apapun kecuali celana dalam merah muda minimmu itu?"

"Oh, tidak, Sir. Tolong jangan. Aku akan sangat malu sekali," ujarku sambil menatapnya dengan tatapan yang kuharap tampak bersungguh-sungguh. "*Please, Sir. I am so sorry.*"

"Kita lihat saja nanti," ucapnya lagi. "*Now, let's see if you have learned anything as my housemaid. I should give you a very good punishment. A punishment that…*"

Pria itu melambaikan tangannya ke udara, menungguku menyelesaikan kalimatku. Jadi aku menjawab. "Menghukumku sesuai dengan kesalahan yang kubuat."

"*Very good answer.* Kalau begitu, menurutmu bagian mana dari tubuhmu yang harus menerima hukuman karena kau tidak mengenakan bra hari ini, Abby?"

Aku mereguk ludah sementara jantungku berdebar. "Da… Dadaku, *Sir.*"

Alis pria itu terangkat pelan. "Lebih tepatnya lagi?"

"My… my breatst, Sir."

"Tepat sekali," jawab pria itu puas. "Kalau begitu, duduklah di kursi itu. Kita akan memulai hukumanmu."

-10-

Begitu aku duduk di kursi yang ditunjuknya, pria itu langsung meraih kedua pergelanganku lalu mengikatnya bersama di belakang kursi. Sekarng, aku tidak akan bisa lagi menutupi dadaku atau melindungi diriku. Aku duduk berdaya di kursi kayu itu, merasa takut sekaligus antusias dan kursi kayu yang dingin itu terasa menembus melewati celana dalam minimku dan membuatku ingin menggeliat.

"Bagus sekali. Kau sekarang berada di posisi yang sangat pas untuk dihukum, Abby."

Aku terkesiap pelan saat pria itu menunduk untuk mengikat kedua pergelangan kakiku di

masing-masing kaki kursi. Dia mengikatku di ujung luar kaki kursi sehingga kedua kakiku terenggang lebar di depannya. Kini, celana dalamku rasanya tidak cukup untuk melindungiku dari tatapan panasnya.

"*Now, now,* lihatlah dirimu sekarang, Abby," ujar pria itu sambil menatapku dengan tatapan sedikit jahat. "Tak berdaya dan berada dalam belas kasihanku."

Aku menunduk untuk menatap diriku sendiri, melihat bagaimana tubuhku terekspos di depannya. Dadaku yang telanjang terdesak ke desak karena posisiku dan kedua kakiku terbuka lebar di hadapan Profesor Beauchamp. Kewanitaanku hanya dilindungi oleh sedikit kain sutra yang kini tampak sangat rapuh dan nyaris tak mampu menutupi apapun.

Pria itu mengelilingku sejenak dan aku bisa merasakan antisipasi membanjir di dalam diriku, berpikir bagaimana pria itu akan mendisplinkanku

kali ini. Lalu tangannya yang hangat bergerak ke dadaku, menangkup kedua payudaraku dengan lembut, merasakannya, mengusap kulit telanjang payudaraku. Lalu jari-jarinya bergerak untuk memainkan kedua putingku, membuat keduanya mengeras dan meruncign seperti paku. Aku melenguh pelan saat mendesakkan dadaku sendiri padanya, tak sabar ingin merasakan lebih.

Untuk waktu yang sangat lama, pria itu hanya bermain-main dengan dadaku, mengusap dan meremas lembut, menggoda puting-putingku, menikmati dominasinya atas tubuhku dan memuaskan rasa ingin tahunya. Dan aku juga menikmatinya, sentuhan pria itu sangat menyenangkan dan perasaan bahwa aku telanjang tak berdaya di hadapannya, membuat segalanya terasa lebih... mendebarkan. Aku mengerang lembut memikirkan segala kemungkinan dan mengerang lebih keras lagi pria itu mulai memijat kedua payudaraku.

"Oh..."

Sentuhan dan gosokan penuh sensual itu tiba-tiba berhenti. Pria itu tengah memperingatkanku bahwa ini adalah hukuman. Jadi dia mencubit kedua puncak payudaraku, pelan-pelan pada awalnya lalu semakin keras sampai aku menggeliat. "Aduuh! Aww! Ohhh!"

Lalu pria itu berhenti. Dia sepertinya menyesuaikan hukumannya dengan reaksiku. Setiap kali aku mulai berteriak sakit pria itu akan berhenti lalu mengulanginya lagi dan menyiksaku pelan. Pria itu melakukannya lagi, menarik kedua puncakku sementara aku menutup kedua mataku, menikmati siksaan manis ini dan menggerak-gerakkan tubuhku. "Ohhh! Oh, *please*... Aku akan mengenakan bra mulai dari sekarang, Sir! Ohhh, *please!* Owwh!"

"Aku senang kau mendapatkan pelajaranmu pagi ini, Abby," ujar pria itu kemudian, lalu melepaskan kedua putingku. Aku tidak tahu harus merasa kecewa ataukah tidak. "Tapi pelajaramu baru saja dimulai."

Janji dalam suara pria itu kembali membuat gairahku menggelegak.

Tangan pria itu kembali menghukum dadaku. Dia meremas kedua payudaraku dengan kasar dan kuat, menekannya lalu menyatukannya dengan kasar. Telapak pria itu menekan dadaku, memijat dan meremas kuat dan aku kembali mengerang dan merintih. Aku menggerak-gerakkan tubuhku yang terikat di kursi, mulutku mengeluarkan rintihan permohonan. "Ohhh! *Please, Profesor Beauchamp, please...* Aku janji aku akan menjadi gadis yang baik. *Please... nooo!*"

Pria itu tahu bahwa aku tidak benar-benar ingin dia berhenti. Dia bisa mengenalinya dari nada suaraku dan tahu bahwa aku hanya sekadar mendalami peranku. Pria itu tahu kapan harus berhenti dan tidak tanpa perlu mengacaukan permainan kami.

"Aku tidak menoleransi kesalahan, Abby," suara pria itu kental dan serak.

Aku berteriak lagi ketika dia mulai menampar sebelah payudaraku.

"Ohhhh!"

Lalu sebelahnya yang lain.

Aku kembali menggeliat dan merintih, memohon pria itu untuk berhenti. *"Pleaseee... Professor!"*

"Kau tahu inilah yang akan terjadi pada gadis-gadis nakal yang tidak mematuhi aturan."

"Ya, ya, Sir!"

Pria itu masih menampar kedua payudaraku beberapa kali sebelum kemudian meremasnya keras dan membuatku berteriak. Lalu dia mulai menyiksa kedua puncak payudaraku yang sudah sangat sensitif. "Ohhh! Tidak! *Sir, pleaseee...* ahhhhh!"

Aku tahu pria itu menikmatinya sebesar aku menikmati permainan ini. Siksaan nikmat ini membuat kami berdua nyaris mencapai batas. Aku

mulai terengah. Tubuhku berkedut hebat. Aku mendorong kepalaku ke belakang dan menutup kedua mataku erat, lalu mengerang, merasakan fantasiku menguasai benakku, aku mulai membayangkan bagaimana malangnya nasib sang gadis pelayan, terikat tak berdaya sementara majikannya bermain-main dengan tubuhnya. Apa lagi yang akan pria itu lakukan selanjutnya? Ohhh!

"Ohh..." Aku melenguh keras.

"Ini adalah hukuman, Abby," peringat Profesor Beauchamp. "Dan hukumanmu masih belum berakhir."

Rasanya Abby tidak ingin ini berakhir. "*No, Sir*?" Ia pura-pura terdengar ketakutan.

"Kau juga mengenakan ini." Aku membuka mata dan melihat pria itu menyelipkan tangannya ke balik celana dalamku dan mengusapnya.

Oh Lord...

Aku tersentak keras saat pria itu menyentuh kewanitaanku. Sentuhannya seperti sengatan listrik dan aku sudah menginginkan sentuhan pria itu sekain lama dan saat merasakannya, tubuhku tak mampu menahan sensasi nikmat itu. Aku bergetar hebat dan mengerang dengan keras. Tubuhku memohon untuk pelapasan.

"Please..." teriakku. *"Please, Sir!"*

Belaian pria itu memelan dan dia kembali menyiksaku dengan memperpanjang permainan tangannya. *"Please, apa? Please, stop*?" ledeknya.

"Bukan!" tegasku dan pria itu malah tertawa. Lalu dia menarik celana dalamku, menjauhkannya dari tubuhku agar dia bisa menunduk untuk menatap ke balik kain itu. Aku menutup mataku lagi saat pria itu menatap kewanitaanku yang kini terbuka di hadapannya. Dia menginspeksinya. Lalu aku merasakan jari pria itu menelusup masuk dan menyentuhku, dia membuat gerakan melingkar

halus sebelum menggosok pelan titik sensitifku yang membengkak basah.

Aku langsung terkesiap dan mengerang dengan keras. Kenikmatan memenuhiku, desir hebat memenuhiku, tubuhku yang mengejang berlari mengejar pelepasan, begitu dekat... begitu dekat... sedikit lagi...

"Oh, Abby," ujar pria itu memperingatkanku. "*I hope you will remember your place.* Jangan beraninya melakukan apapun tanpa izinku."

"Please!" Aku memohon. Kewanitaanku sudah mulai berkedut dan berdenyut hebat. Sudah terlalu terlambat untuk menahannya. *"Please, Sir."*

"Tunggu dulu," ucap pria itu serak.

Tapi aku tidak bisa menahan lagi. Aku tidak bisa menunggu. Aku tidak bisa mencegahnya. Aku mulai berteriak ketika tubuhku mengejang hebat dan meledak dan memenuhi setiap inci tubuhku dengan kenikmatan yang membutakan.

"Argggghh!"

"*Bad girl*," ujar pria itu, tapi nada lembut dalam suaranya tak bisa dibohongi. "Kau harus dihukum lagi untuk itu, Abby. Mungkin besok malam."

"Ya, Sir," jawabku sekenanya.

Kepalaku berputar. Setelah berminggu-minggu membangun ketegangan itu di dalam diriku, ini adalah klimaks terhebat yang pernah kurasakan.

Pria itu kemudian membuka ikatanku. Pertama kedua pergelangan tanganku lalu diikuti kedua pergelangan kakiku. Aku bisa melihat bukti gairahnya dengan jelas saat dia sedang melepaskan pergelangan kaki kananku.

"Sir?" panggilku kemudian.

"Ya?"

"Mengapa kau tidak ingin menciumku?" tanyaku memberanikan diri.

Dia mendongak menatapku. "Kau menginginkannya."

"Ya."

"Sangat menginginkannya?"

"Ya, Sir."

"How bad do you want itu?"

"Very bad. Aku ingin kau menciumku, Sir... dan lebih... lebih dari itu... *I want you to do more than kissing me..."* Aku merasa gugup dan malu karena terang-terangan mengungkapkan keinginan dan kebutuhanku. *"Please?"*

Pria itu menjulurkan tangan untuk mengusap rambutku dan sejenak kupikir dia akan menciumku tapi kemudian pria itu mundur. "Kenakan seragammu lagi dan mulailah membuat sarapan. Panggil aku kalau sarapan sudah siap."

Aku menelan kekecewaanku. "Ya, Sir."

"Oh, dan Abby... satu lagi. Besok malam aku akan menghukummu karena kau berani orgasme tanpa seizinku. Aku akan memastikan untuk menghukummu dengan setimpal, sebesar kesalahanmu hari ini."

Aku merona lalu mengangguk.

Besok, besok malam... aku mungkin hanya perlu menunggu sebentar lagi...

-11-

Besok sorenya, ketika kembali ke rumah, Profesor Beauchamp memintaku untuk berganti pakaian. "Aku ingin kau mengenakan pakaian biasa, Abby. Tapi yang lebih formal. Kau punya gaun atau rok?"

"Ya, tapi aku baru saja mulai membuat makan malam, Sir," jawabku.

"Tidak perlu," ujar pria itu. "Aku akan membawamu untuk makan malam di luar malam ini."

"Membawaku untuk makan malam di luar?" ulangku. "Maksudnya seperti kencan?"

Pria itu memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengangguk padaku. "Ya, apakah kau bersedia?" tanya Profesor Beauchamp lagi.

"Ya, Sir, tentu saja," jawabku lalu tersenyum senang.

Profesor Beauchamp tampak lega saat melihat reaksi senangku dan itu sebenarnya cukup membuatku terkejut. Apakah dia berpikir bahwa aku benar-benar hanya tertarik pada *role playing* kami dan tidak menginginkan lebih? Mungkin malam ini bisa menjadi waktu yang tepat bagiku untuk menunjukkan pada pria itu bahwa aku menyukainya lebih dari sekadar menjadi pelayan yang melayaninya atau sekadar memanfaatkannya untuk memuaskan fantasi kecilku. Aku bukan hanya menginginkannya pria itu untuk bermain-main dengan reward dan punishment, berperan sebagai dominan dan submisif, pada kenyataannya perasaanku berkembang pada pria itu dan aku

benar-benar menyukainya sebagai seorang individu secara keseluruhan.

Aku mencoba untuk menunjukkannya selama kencan makan malam kami. Profesor Beauchamp mmbawaku ke restoran yang tampak mewah dan elegan. Kami duduk di meja terbaik di teras restoran yang menghadap ke kebun, dengan tatakan lilin di atas meja dan suasana yang sangat romantis. Aku merasa seperti seorang putri dengan gaun indah, makan makanan yang enak dan mewah dan menyesap anggur merah terbaik yang dipesan oleh pria itu. Saat aku ragu memilih menu di daftar menu dan sibuk mengecek harga, pria itu dengan penuh perhatian dan pemahamam memintaku untuk memilih menu apapun yang kusukai. *His treat, he said.*

Selama makan malam, aku sangat terhibur dengan percakapan kami, yang tentu saja pada awalnya berputar di area yang bertopikkan sejarah, lalu lanjut ke novel-novel yang kami baca bersama.

Walaupun cerita-cerita itu tidaklah sepanas dan seerotis novel yang kuberikan, tapi cukup romantis. Dan dengan cepat, topik itu menggiring kami kembali ke topik yang ingin kami hindari sekaligus ingin kami bahas – topik tentang kami berdua.

"*What are we?*" tanya pria itu kemudian, langsung ke pokok pembicaraan. "Kita ini apa, Abby?"

Piring-piring kami sudah kosong, begitu juga dengan gelas anggur kami yang hampir tandas isinya. Satu-satunya hal yang membuat kami berdua masih duduk di meja ini adalah percakapan ini.

"Kurasa aku bisa mengatakannya seperti ini," jawabku. "Jika ada orang yang ingin mengajakku berkencan, maka aku akan bilang, maaf, aku sudah berkencang dengan seseorang. Kira-kira begitu."

Pria itu mengangguk. "Kurasa aku juga akan mengatakan hal yang sama. Tapi masalahnya, aku adalah majikanmu. Ini lebih kaca dari yang

kupikirkan sebelumnya, tidak etis, itu yang kutakutkan."

"Oh ayolah, Profesor. Aku sudah dewasa. Kenapa bisa tidak etis? Aku bukan lagi kecil. Usiaku sudah dua puluh enam tahun."

Profesor Beauchamp mengangkat alisnya. "Kau menaikkan nada suaramu, *Young Lady?"*

Aku tahu kalau pria itu hanya menggodaku. Tapi kuakui aku memang terdengar sedikit panik tadi, karena aku takut kalau dia berpikir untuk memecatku atau memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami. Aku tidak bisa kehilangan kedua-duanya. *"I am sorry, Sir. It won't happen again."*

"Much better," jawabnya lalu menandaskan isi gelas anggurnya kemudian menyapu bibirnya dengan serbet. "Aku masih merasa bahwa hubungan kita ini melanggar kode etik tapi sejujurnya, aku tidak punya rencana yang lebih baik. Tentu saja aku tidak akan memberhentikanmu, apalagi kau

mengerjakan semua pekerjaanmu dengan baik. Tentu saja..." Nada suara pria itu berubah, agak menggoda. "... kau membuat beberapa kesalahan yang perlu dikoreksi, tapi aku tidak keberatan dengan itu."

Aku tertawa pelan dan malu setelah mendengar ucapan terakhirnya. *"Thank you, Sir."*

"Kurasa kita akan tetap seperti ini," putusnya kemudian. *"Mostly."*

"Mostly, Sir?"

"Ya," jawab pria itu lagi. Lalu dia memanggil pelayan dan menyelesaikan tagihan makan malam sebelum menatapku lagi. "Kau ingin berjalan-jalan denganku sebentar sebelum kita kembali?"

"Aku selalu menyukai acara jalan-jalan kita," jawabku dengan nada senang.

Saat kami keluar dari restoran, kami mengabaikan mobil yang terparkir di tempat parkir

dan berjalan menuju salah satu jalan setapak lalu menyusuri tepi danau yang terindah yang pernah aku lihat. Lampu jalan yang berwarna kekuningan menyoroti riak-riak kecil di danau yang gelap itu dan angin sepoi-sepoi menggoyangkan kanopi tebal di atas kepala kami.

Kami saling bergandengan tangan saat berjalan pelan, berbicara dan tertawa bersama. Kebahagiaan terpancar jelas di antara kami. Aku bisa melihat sinar bahagia di kedua mata pria itu dan tahu bahwa kedua mataku juga pasti memancarkan sinar yang sama. Hanya ada satu keraguan kecil yang merayapi benakku dan aku harus menanyakannya lagi sekadar untuk membuat segalanya jelas di antara kami. "*Just now, back in the restaurant, you said... mostly?* Maksudnya kita akan seperti ini? *Mostyly we will stay the same, Professor?*"

Itulah ketika dia kemudian menciumku. Jenis ciuman yang sangat lembut, tanpa lidah, hanya bibirnya yang membelai lembut bibirku, melekat

beberapa detik seolah sedang mencari sesuatu. Aku mendesah dalam nikmat, berusaha membalas gairah pria itu, melingkarkan kedua lenganku ke sekeliling lehernya.

Saat kami akhirnya saling menjauhkan diri, tidak ada suara apapun selain riak pelan air danau dan bunyi dedaunan di atas kami. Kami berdua sepertinya sedang sibuk dengan pikiran kami masing-masing dan tak mampu membuka suara. Ciuman kami... jauh dari harapanku, jauh lebih baik dari yang pernah kuharapkan dan kubayangkan. Aku sadar bahwa aku ingin menciumnya lagi dan lagi... bibir pria itu hangat dan lembut, sama seperti hatinya.

"Oke," ujarnya kemudian.

"Oke?" ulangku, nyaris tak percaya dengan responnya. Apakah memang seperti itu respon para pria intelektual setelah ciuman yang menurutku bisa menghangatkan seluruh tubuhku? Tapi aku menatapnya lagi dan tahu bahwa dia tidak benar-

benar sedang berbicara padaku, lebih tepatnya pria itu sepertinya sibuk dengan pikirannya sendiri, tatapannya tampak dalam. Aku menunggunya. Lalu pria itu kemudian menepuk jasnya, seolah sedang mencari sesuatu.

Lalu Profesor Beauchamp menarik sesuatu dari dalam sakunya dan memberikan sebuah kotak persegi kepadaku. Kotak itu dibungkus sempurna dengan kertas perak dan diikat dengan pita biru dalam yang indah dan aku yakin dia meminta pelayan toko untuk membungkusnya.

"Bukalah," ujar pria itu dengan lembut.

Aku berusaha untuk tidak terlihat terlalu bersemangat ketika membuka kotak itu tapi senyumku menunjukkan hal sebaliknya. Tak lama kemudian, aku mendapati diriku memegang sebuah liontin perak mungil di tangan, tergantung indah seutas kalung perak senada. Liontin itu berbentuk locket hati dan bisa dibuka, permukaannya dihiasi dengan ukuran runit di sekeliling batu rubinya.

"Oh, indah sekali. Aku menyukainya," ujarku senang dan kulihat pria itu tersenyum.

Aku membuka liontin hati itu, bagian dalamnya masih kosong. Kudengar Profesor Beauchamp kembali berbicara. "Apa yang ingin kau taruh di bagian dalam liontin itu?"

Aku tanpa ragu menunjuk pria itu lalu menunjuk diriku sendiri.

"Foto kita?" tanya pria itu lalu tersenyum. "Aku senang sekali kau menyukai liontin itu. Ada sejarah menarik tentang liontin locket seperti itu, Abby."

"Katakan padaku," ujarku dan aku bukan hanya sekadar ingin menghiburnya. Aku benar-benar ingin tahu mengapa pria itu memilih kado seperti ini. Seperti semua yang dia lakukan sebelum ini, aku yakin dia juga memiliki alasan sendiri di balik pemberian liontin ini.

"Liontin locket dulunya digunakan sebagai jimat untuk melindungi pemakainya agar tetap aman dan

terlindungi dari bahaya apapun. Lalu kemudian berubah menjadi simbol rahasia, bentuk pemberontakan sebagai dukungan untuk raja yang baru saja dieksekusi. Setelah itu, artinya berubah di zaman sekarang seperti yang sudah kau ketahui. Melambangkan cinta."

"Oh, dan dari mana dari ketiga arti ini yang kau maksudkan saat kau memutuskan untuk memberiku liontin locket ini?" tanyaku. Aku sebenarnya setengah bercanda, pertanyaan retoris, tapi jawaban pria itu kemudian mengejutkanku.

"Ketiga-tianya, Abby. Aku akan selalu melindungi dan menjagamu agar tetap aman dan kau akan sangat dicintai. Dan tentu saja, apa yang kita lakukan di balik pintu yang tertutup adalah rahasia kita sendiri, *our rebellious business."*

Ucapan pria itu membuatku terkesiap pelan dan aku tidak bisa mengatakan apapun lagi tapi hanya mengangguk setuju. Juga berterima kasih sementara pria itu mengalungkan kalung dan liontin itu di

sekeliling leherku. Aku pernah membaca bahwa submisif selalu diberi collar, mungkin ini juga bisa menjadi semacam simbol. Bukankah pria itu berkata bahwa dia akan melindungi dan menjagaku? Bukankah itu yang dilakukan oleh seorang dominan? Ini rasanya seperti pria itu telah mengklaimku sebagai miliknya. Jari-jariku kemudian meraih locket hati itu dan menahannya di dalam genggamanku, merasakan janji pria itu di dalamnya.

"*I really love it, Sir,*" ujarku kemudian. "Aku sangat menyukainya dan aku tidak akan pernah melepasnya."

-12-

Malam itu kami bercinta untuk pertama kalinya. Kami berdua berada di dalam kamar tidurku, berciuman seperti dua orang remaja yang kasmaran. Aku dengan cepat mendapati bahwa aku tidak lagi mengenakan apapun kecuali kalung locket pemberian pria itu. Tangan-tangan pria itu mengeksplorku, menyentuh dan mengusap, membelai dan menjalar di setiap inci kulit tubuhku, menggoda dadaku dan bergerak menyelinap ke paha dalamku. Aku mendesah lembut di bawah belaian hangatnya. Dan untuk pertama kalinya juga aku melihat pria itu telanjang dan dia memberiku izin

untuk mengeksplor dan menyentuhnya, seperti yang dia lakukan padaku.

Aku merasa senang dan puas melihat reaksinya di bawah sentuhanku. Pria itu mengerang dan menggerung dan kedua matanya tertutup saat aku mengusapnya. Sekarang aku tahu mengapa para domina menyukainya walaupun sepertinya aku bukan tipe dominan. Aku tidak memiliki kualitas itu di dalam diriku, aku lebih senang dikuasai pria itu. Tak lama, aku sudah mendapati diriku berbaring telentang di atas ranjang dengan kedua kaki terbuka lebar, siap menerimanya di dalam diriku. Pria itu bertanya apakah aku siap dan aku menjawab dengan yakin.

"Ya, Ya, *please...*"

Aku mengerang keras saat pria itu memenuhiku, tersengal hebat saat dia mulai menguasaiku dengan keras, mempercepat ritmenya dan bergerak menghunjam keluar masuk dengan cepat dan liar. Aku berusaha menyamakan ritme kaki, bergerak

seliar pria itu karena aku sudah menunggunya begitu lama, terlalu lama... Aku memeluknya erat, menekankan kuku-kukuku pada kedua bahunya saat pria itu terus memompa tubuhku dengan cepat.

"Abby..." sengal pria itu, seolah berusaha memperingatkanku. "Aku..."

"Ahhh!" Aku mendesah keras, setengah berteriak, setengan mengerang.

Pria itu lalu bergabung bersamaku ketika kenikmatannya memuncak dan kami meledak bersama. Setelahnya, dia berguling dari atasku dan memelukku hangat. "*You are so lovely, Abby.*"

"Hmmm..."

Kami berbaring bersama untuk sejenak, hanya saling mendengarkan napas masing-masing lalu tiba-tiba pria itu memecah kesunyian.

"*All these past weeks*, apa kau pergi tidur dengan menahan gairah, Abby?"

Aku mengerti pertanyaan pria itu dan memutuskan untuk menjawab dengan jujur. Aku menunjukkan padanya tempat rahasia di mana aku menyimpan vibrator dan dildoku. Pria itu lalu meraih vibratorku dan menggumam pelan. "Hmmm..."

Tiba-tiba merasa malu, aku merasa harus membela diriku sendiri. "Sir..." ucapku memulai.

"Jadi ini yang selalu kau lakukan selama aku sibuk di kantor, Abby? *You are such a naughty girl.*"

Aku langsung memainkan peranku dan melebarkan kedua mataku, meminta maaf. "Oh, Sir... aku..."

"Sepertinya kau butuh dihukum lagi besok malam, Abby. Kau yang memintanya, bukan? Hmm?"

Tubuhku kembali berdesir keras saat mendengar perkataan pria itu.

"*Yes, Sir,*" ucapku, agak tercekat.

"Sekarang, berbaringlah," perintah pria itu. "Ya, seperti itu. *Good girl.*"

Lalu pria itu menyalakan vibrator dan mengarahkannya ke titik paling sensitif di kewanitaanku dan satu tangannya bergerak menyusup masuk mencari-cari di kedalamanku. Rasanya seperti berada di surga ketika pria itu menemukan apa yang dicarinya dan menggosoknya. Kombinasi dari jari, alat di tangan pria itu dan janjinya tentang besok malam, membuat tubuhku merespon dengan sangat cepat dan aku meledak kembali dengan kekuatan hebat, menjerit keras saat tubuhku berkedut memijat jari pria itu.

"Kau sudah sering melakukannya," keiapku setelahnya, masih terengah mengejar napasku.

Pria itu terkekeh. "Tentu saja, Abby. *I am thirty six years old.* Aku bukan orang suci."

"Kau bukan hanya sekadar pernah, kau sudah sering, bukan? Kau terlalu ahli... Kau..."

"Ssstt... haruskah kita membahas hal ini sekarang?" tanya pria itu memotong ucapanku.

"Tapi..."

"Abby, *you are special, you are more special than anyone else for me. You are mine and mine alone. Never doubt that."*

"Kau adalah yang pertama..." akuku dan pria itu terkejut.

"Kau masih..."

"Bukan, bukan itu maksudku. *I meant... my first time to be submissive."*

"Ohh..." Lalu pria itu terdiam. "Aku tidak tahu itu. Apakah kau baik-baik saja? Aku tidak terlalu keras dan melukaimu, bukan?"

Aku menggeleng cepat. Tidak, pria itu tidak pernah menyakitiku. Dia tidak pernah melewati batasanku.

"Syukurlah," ujar Profesor Beauchamp kemudian. Lalu dia mencium keningku dengan lembut. "Aku tidak pernah ingin menyakitimu."

Lalu kami kembali berbaring dan membahas apa yang kami inginkan dan tidak kami inginkan, menyangkut kehidupan seks kami. Aku memberitahunya tentang fantasi-fantasi terdalamku dan pria itu berjanji bahwa dia akan mewujudkannya untukku. Lalu kami berakhir dengan menceritakan lebih banyak tentang kami, lebih dari sekadar seks dan fantasi, lebih dalam dari sekadar gairah dan kebutuhan fisik.

Dan setelahnya, pria itu menciumku lembut dan meninggalkan kamarku untuk kembali ke kamarnya sendiri.

Aku tidur begitu nyenyak malam itu dan mimpiku dipenuhi fantasiku akan pria itu dan janji-janjinya yang membuat seluruh tubuhku bergetar mendambakan nikmat...

-13-

Aku menunggu dengan berdebar seharian, sementara aku bekerja, benakku dipenuhi dengan janji pria itu malam ini. Akhirnya, setelah makan malam, ketika semua piring sudah dicuci dan dapur telah dibersihkan, Profesor Beauchamp akhirnya memanggilku ke kamarnya. *It's time for me to be prepared for my punishment*, begitu kata pria itu. Jadi aku mandi dan bercukur, tetap mengenakan seragamku dan kalung locket pria itu lalu menunggunya. Jantungku rasanya membengkak saat pria itu akhirnya membuka pintu kamar.

"Kemarilah, Abby."

Aku dengan cepat mendekati pria itu, mematuhinya tanpa kata.

"Kau sudah menjadi gadis yang sangat, sangat nakal, Abby. Kemarin, kau mengenakan pakaian dalam yang sangat tidak sopan. Lalu kau klimaks tanpa persetujuanku. Dan kemarin malam, aku menemukan benda paling tidak senonoh di dalam laci nakasmu. Aku takut aku harus benar-benar menghukummu dengan serius kali ini, Abby. Agar kau mendapatkan pelajaranmu dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama."

"Ya, Sir." Hanya kata-katanya saja sudah membuatku berdesir karena antusiasme.

"Angkat lenganmu. Kau tidak pantas mengenakan seragam ini, Gadis Nakal."

Aku lalu mengangkat kedua lenganku dan membiarkan pria itu melepaskan pakaianku, melepaskan apronku, berikut seragam lalu bra dan celana dalamku. Kini aku telanjang di hadapan pria

itu, tidak mengenakan apapun kecuali kalung locket pemberiannya. Aku bisa merasakan semu panas di kedua pipiku. Aku tahu ini berbeda dengan tadi malam, kali ini aku benar-benar merasa seperti pelayan yang akan segera menerima hukuman.

Profesor Beauchamp menggosokkan ujung jarinya pada kewanitaanku yang kini terbuka dan terekspos sepenuhnya. Aku melenguh, merasa begitu terekspos tanpa perlindungan apapun.

"Hmmm..." Tampaknya pria itu menyukainya dan aku senang aku sempat bercukur. Tapi juga itu membuatku merasa sangat rapuh, terbuka di bawah tatapan tajam pria itu.

Lalu dengan agak kasar, pria itu kemudian memerintahkanku untuk berbaring di atas ranjang.

"Berbaring telentang."

Lalu pria itu mulai mengikatku begitu aku berbaring telentang di atas ranjang. Awalnya dia menyatukan kedua pergelanganku dan mengikatnya

bersama di tengah ranjang. Lalu kemudian kedua pergelangan kakiku, masing-masing di satu sisi tempat tidur yang lain, meregangkanku lebar. Aku merasa malu memperlihatkan kewanitaanku dengan cara yang begitu vulgar. Semua yang ada padaku kini terlihat olehnya. Tidak pernah ada yang melihatku dengan seintens dan seterbuka itu dan aku menutup mata karena malu.

"Sekarang kau menyesal bukan karena mengenakan celana dalam yang sangat tidak pantas itu?"

"Ya, Sir," jawabku pelan.

"Kau merasa terekspos, Abby?" tanya pria itu lagi.

"Ya, Sir," jawabku lagi.

Aku berusaha menggerakkan tubuhku, berusaha menggerakkan ikatanku, mencoba-coba tapi aku tahu sia-sia saja. *I am fully secured in place.*

Aku lalu melihat pria itu membuka laci nakas dan mengambil sesuatu. Dan aku tahu apa yang akan terjadi sebelum aku merasakan plug metal dingin kecil itu memasuki jalan belakangku.

"Aku ingin kau mengingat ini jika lain kali kau berpikir untuk membeli mainan-mainan tak senonoh ini, Abby." Pria itu lalu mendorong plug tersebut memasukiku lalu menariknya dan terus mengulanginya. Aku menggeliat dan merintih pelan.

"Aahh!"

Aku kembali mengerang malu, merasa begitu terekspos dan tak mampu mengontrol tubuhku sendiri.

Pria itu lalu berdiri dan mundur, dan aku bisa merasakan tatapan tajamnya pada tubuhku. Aku berbaring telentang, kedua tangan dan kakiku terikat, aku dipentangkan begitu lebar dan plug itu mengisi jalan belakangku, begitu penuh, begitu

sesak, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak menggeliat.

"Jangan bergerak," perintah pria itu.

Dan aku berusaha keras mematuhi perintahnya itu.

"Sekarang... saatnya mengajarimu untuk tidak orgasme tanpa seizinku."

Lalu kemudian aku merasakan tangan pria itu menggodaku, mengusap lalu naik ke dadaku, aku berusaha diam dan tangan itu kembali turun ke perutku lalu menyentuh kewanitaanku, menggoda tonjolan sensitifku. Aku terkesiap keras, tersengal saat sengatan nikmat itu memenuhiku. Mataku terpejam. Oh... bagaimana mungkin ini adalah hukuman? Ini terlalu nikmat.

Tapi mungkin ini memang hukuman, siksaan pelan-pelan. Sentuhan pria itu terlalu halus, seringan bulu dan sama sekali tidak cukup. Sentuhan itu hanya membuat gairahku semakin membara dan

menyiksaku karena sentuhan itu tidak benar-benar cukup terasa untuk memuaskanku.

"Sir... please..." rintihku.

"Ini adalah hukuman, Abby."

Aku mengerang lagi tatkala pria itu kembali menggodaku, mempermainkan tubuhku dengan pelan dan lembut, tahu bahwa aku setengah mati menginginkannya. Aku kembali menggeliat dan mendesakkan tubuhku padanya dan pria itu langsung menjauhkan tangannya. Aku nyaris mengerang frustasi. Dengan plug yang di belakang tubuhku, rasanya bahkan lebih parah lagi, setiap sensasi itu terasa semakin intens.

"Sir, *please... I promise I will be good.* Aku akan selalu minta izinmu dari sekarang, *please!"*

Rasanya sudah berjam-jam aku tersiksa tapi ketika aku melirik jam di dinding, hanya sepuluh menit berlalu. Aku kembali menggeliat, berusaha dengan sia-sia untuk mengontrol tubuhku yang

terikat. Pria itu masih terus menyiksaku dengan pelan, menggoda klitorisku, menyentuh halus, mengusap lembut nyaris tak terasa, membuatku semakin tersiksa.

"Please, please, Sir!"

Pria itu sepenuhnya mengabaikanku. Lima menit berikutnya dipenuhi dengan siksaan yang nyaris membuatku menangis frustasi. Aku lembap dan basah, berada di ujung orgasme tapi tak pernah berhasil meraihnya. Napasku tersengal hebat sementara jari pria itu masih menyiksaku pelan dan ringan.

"Please, Sir, I promise I will be good. Aku tidak akan pernah melakukannya lagi. *Please."*

"Aku tidak yakin kau sudah mendapatkan pelajaranmu, Abby."

Setiap menit yang berlalu membuatku semakin terangsang. Air mataku benar-benar mengalir karena perasaan frustasi. Aku begitu basah, benar-

benar berada di ujung dan semua permohonan dan permintaanku berubah menjadi rengekan dan lenguhan.

"Apa kau sudah mendapatkan pelajaranmu? *About asking permission?"* tanya pria itu dengan suara yang serak.

"Uh-huh," erangku, tak lagi bisa memikirkan apapun kecuali menggeliat dan mendesakkan pinggulku, berharap pria itu memberiku lebih.

"Tunjukkan padaku kalau begitu."

Aku tidak mengerti pada awalnya, hanya terus merintih dan melenguh, memohon pada pria itu sampai kemudian aku sadar apa yang diinginkannya. *"Please... pelase let me come, Sir."*

Kewanitaanku mulai berkedut tegang saat pria itu membuka laci meja nakasku. Begitu pria itu menekan vibrator kecil itu dan mengarahkannya padaku, orgasme itu menghantamku seperti tsunami hebat. Aku menjerit kuat dan lega saat tubuhku

mengejang kuat, lebih keras dari pernah kurasakan sebelumnya. Puncak kenikmatanku terasa hampir tak berujung namun akhirnya mereda dan membuatku terengah-engah dan pusing.

Lalu aku melihat pria itu menghentikan vibrator lalu bangun dan mulai melepaskan pakaiannya. *"Please take me, Sir."*

Pria itu sama sekali tidak berpikir dua kali dan langsung bergerak ke atasku dan menghunjam keras ke dalam diriku. Aku mengerang hebat karena pemenuhan itu, karena posisiku. Pria itu menggerung lalu menarik dirinya dan kembali menghunjam keras.

"Arggh!"

Setiap hunjaman pria itu keras dan bertenaga, menggerakkan ranjang dengan hebat. Dibandingkan percintaan kami tadi malam, ini jauh lebih liar, lebih brutal dan kurasa ini cocok untuk kami berdua.

Aku bisa mendengar gerungan kasarnya dan terus membisikkan kata-kata penyemangat, *yes, yes, Sir, more, hard, harder, faster* dan pria itu mengerang di telingaku, menghunjam masuk sekali lagi dan meledak hebat di dalam diriku.

Dan malam itu aku tidur di dalam pelukannya, di kamar pria itu, dengan begitu statusku perlahan berganti dari pelayan rumah tangga menjadi milik pria itu. Aku tidak akan melupakan kata-katanya sesaat sebelum kami tertidur.

"Some things are worth the wait..."

-14-

Lemari pakaianku, seiring berjalannya waktu, pelan-pelan terisi dengan berbagai macam seragam. Terkadang aku menjadi *school girl*, terkadang menjadi *slave girl*, kadang-kadang aku menjadi koki seksi, di lain waktu aku berubah menjadi perawat dan koleksi itu terus bertambah seiring dengan semakin banyaknya novel fiksi yang kami baca.

Satu-satunya yang tidakk pernah berubah dan tidak pernah kulepas adalah kalung locket yang kukenakan. Dan juga rumah ini, lalu kami berdua, semua itu tidak berubah. Tapi hubungan kami pelan-pelan berubah. Profesor Beauchamp tidak lagi

membayar gajiku tapi kami menggabungkan rekening bank kami berdua. Aku bukan lagi karyawannya. Tapi bukan berarti terkadang aku tidak mengenakan seragam pelayanku untuk bermain-main bersama pria itu.

Dua tahun kemudian, aku mencoba gaun pengantinku di salah satu butik pengantin mewah di kota dan berputar pelan melihat gaun indah di tubuhku itu.

"Calon suami Anda akan sangat menyukainya, Miss," ujar sang asisten toko.

"Benarkah?" tanyaku, mulutku tersenyum simpul, memikirkan pria itu yang tengah duduk menungguku di luar.

"Ya, gaun ini sangat cocok untuk Anda. Sederhana tapi klasik."

Aku mengangguk setuju. "Kurasa juga demikian. Dia menyukai segala yang klasik. Kami memiliki selera yang sama sebenarnya. Buku, makanan dan

segala hal-hal aneh yang tidak umum," tambahku dan menahan kikikanku.

"Oh, *that is so sweet,*" ujar wanita itu. "Dan bagaimana kalian berdua bertemu?"

Aku merasakan kedua pipiku merona pelan, memikirkan beberapa bulan pertamaku bersama sang profesor. Tapi kemudian aku menatap diriku sendiri lagi di cermin dan aku tersenyum lembut lalu menjawab. "Dari iklan," ujarku. Aku tidak menceritakan lebih lanjut bahwa itu adalah iklan mencari pelayan karena itu akan menjadi salah satu dari sekian banyak rahasia kami.

"Dari iklan? Seperti di surat kabar? Wow... aku tidak mengenal orang-orang yang melakukan hal seperti itu lagi."

"Tunanganku memang suka melakukan hal-hal yang jarang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Tapi karena itu juga, kami saling jatuh cinta."

Lalu aku berbalik dan menatap asiten toko itu. "Aku suka gaun yang ini. *We will take this one.*"

The End